


AG NO : 127  
TGL TERIMA: 18-3-2016  
PARAF : 



**PEMAHAMAN SISWA TENTANG BAHAYA MEROKOK SETELAH  
MENDAPATKAN LAYANAN INFORMASI DI SMPN 3 PARIANGAN**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Jurusan Tarbiyah  
Program Studi Kependidikan Islam/ Bimbingan dan Konseling  
sebagai Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam  
dalam Bidang Ilmu Bimbingan dan Konseling

**MEGA ANGGRAINI**  
**NIM. 11 103 065**

**PROGRAM STUDI KEPENDIDIKAN ISLAM/ BIMBINGAN KONSELING  
JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)**

**BATUSANGKAR  
2016**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Pembimbing Skripsi atas nama **MEGA ANGGRAINI**, NIM 11 103 065, judul "PEMAHAMAN SISWA TENTANG BAHAYA MEROKOK SETELAH MENDAPATKAN LAYANAN INFORMASI DI SMPN 3 PARIANGAN" memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi syarat untuk diajukan kepada sidang *munaqasyah*.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

**Pembimbing I**



**Dra. Desmita, M.Si**  
Tgl. 17-3-2016

**Pembimbing II**



**Dasril, S.Ag., M. Pd**  
Tgl. 17-3-2016


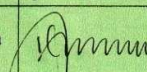
Mengetahui,  
Ketua Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri  
Patusangkar



  
**Dr. Syahid Munir, M.Pd**  
Tgl. 17-3-2016

### PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh MEGA ANGGRAINI NIM 11 103 065 berjudul "PEMAHAMAN SISWA TENTANG BAHAYA MEROKOK SETELAH MENDAPATKAN LAYANAN INFORMASI DI SMPN 3 PARIANGAN", telah diujikan dalam Sidang *Munaqasyah* Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Batusangkar pada hari Kamis tanggal 03 Maret 2016 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dra. Desmita, M.Si	Ketua		7/3-16
2	Dasril, S.Ag., M.Pd	Sekretaris		17/3-16
3	Ardimen, M. Pd., Kons	Anggota		17/3 2016
4	Dr. Irman, S.Ag., M. Pd	Anggota		15/3-2016

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri  
Batusangkar



**Dr. Sirajul Munir, M.Pd**

Tgl. 17-3-2016

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mega Anggraini  
NIM : 11 103 065  
Tempat / Tanggal Lahir : Rambatan/ 29 November 1993  
Jurusan : Tarbiyah  
Prodi : KI/Bimbingan dan Konseling

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“PEMAHAMAN SISWA TENTANG BAHAYA MEROKOK SETELAH MENDAPATKAN LAYANAN INFORMASI DI SMPN 3 PARIANGAN”** adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat, kecuali dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 18 Maret 2016  
Saya yang menyatakan,



Mega Anggraini  
NIM. 11 103 065

## **ABSTRAK**

### **PEMAHAMAN SISWA TENTANG BAHAYA MEROKOK SETELAH MENDAPATKAN LAYANAN INFORMASI DI SMPN 3 PARIANGAN**

**Oleh: MEGA ANGGRAINI**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi di SMPN 3 Pariangan yang meliputi bahaya merokok pada aspek kesehatan, aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek moral. Salah satu kegunaan hasil penelitian ini adalah sebagai informasi bagi mahasiswa, dosen, guru, siswa, dan pembaca tentang bagaimana pemahaman siswa tentang bahaya merokok di SMPN 3 Pariangan.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*Field Research*” (penelitian lapangan) yang bersifat deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VIII SMPN 3 Pariangan. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 3 Pariangan yang berjumlah 65 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi di SMPN 3 Pariangan secara keseluruhan sebagian besar siswa paham tentang bahaya merokok. Dilihat dari per aspek pemahaman siswa tentang bahaya merokok pada aspek sosial seluruhnya siswa paham tentang bahaya merokok, pada aspek kesehatan, aspek ekonomi dan aspek moral sebagian besar siswa paham tentang bahaya merokok.

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
HALAMAN JUDUL .....	
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	
ABSTRAK .....	<b>i</b>
KATA PENGANTAR.....	<b>ii</b>
DAFTAR ISI.....	<b>iii</b>
DAFTAR TABEL .....	<b>vi</b>
DAFTAR LAMPIRAN .....	<b>vii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	11
C. Batasan Masalah.....	11
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Kegunaan Penelitian .....	12
<b>BAB II LANDASAN TEORI, DEFINISI OPERASIONAL DAN KERANGKA BERPIKIR</b>	
A. Landasan Teori.....	13
1. Pemahaman .....	
a. Pengertian Pemahaman .....	13
b. Tingkatan-tingkatan dalam Pemahaman.....	15
c. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman.....	16
2. Merokok dan Aspek-aspeknya .....	21

a. Pengertian Merokok.....	21
b. Tipe-tipe Perokok.....	24
c. Alasan Merokok.....	26
d. Zat Kimia dalam Rokok .....	29
e. Pemahaman Bahaya Merokok .....	30
f. Urgensi Memahami Bahaya Merokok .....	39
g. Upaya Mengatasi Kebiasaan Merokok .....	40
3. Layanan Informasi .....	42
a. Pengertian Layanan Informasi .....	42
b. Tujuan Layanan Informasi .....	45
c. Komponen Layanan Informasi .....	47
d. Pendekatan dan Teknik Layanan Informasi .....	48
e. Operasionalisasi Layanan Informasi .....	51
B. Penelitian yang Relevan.....	52
C. Defenisi Operasional Variabel .....	53
D. Kerangka Berfikir.....	54

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	56
B. Pertanyaan Penelitian.....	57
C. Tujuan Penelitian.....	57
D. Waktu dan Tempat Penelitian .....	57
E. Metode Penelitian.....	57
1. Populasi.....	57
2. Sampel .....	58
3. Alat Pengumpul Data.....	59
4. Validitas Instrumen .....	61
5. Teknik Pengolahan Data.....	
6. Teknik Analisis Data .....	65

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Pendahuluan .....	67
B. Temuan penelitian .....	68

1. Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Merokok Pada Aspek Kesehatan .....	71
2. Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Merokok Pada Aspek Sosial.....	73
3. Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Merokok Pada Aspek Ekonomi .....	75
4. Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Merokok Pada Aspek Moral.....	76
C. Pembahasan.....	78
D. Kaitan Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Merokok dengan Bidang Pengembangan Bimbingan konseling .....	83

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	86
Saran .....	86

#### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Hal</b>
1 Populasi Penelitian .....	58
2 Sampel Penelitian.....	59
3 Alternatif skor Jawaban Instrumen Tes Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Merokok.....	60
4 Kategori Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Merokok .....	66
5 Persentase Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Merokok.....	66
6 Rekapitulasi Jumlah Skor Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Merokok	68
7 Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Merokok.....	70
8 Jawaban Instrumen Tes Pemahaman siswa Tentang Bahaya Merokok Pada Aspek Kesehatan.....	71
9 Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Merokok Pada Aspek Kesehatan.....	72
10 Jawaban Instrumen Tes Pemahaman siswa Tentang Bahaya Merokok Pada Aspek Sosial.....	73
11 Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Merokok Pada Aspek Sosial.....	74
12 Jawaban Instrumen Tes Pemahaman siswa Tentang Bahaya Merokok Pada Aspek Ekonomi.....	75
13 Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Merokok Pada Aspek Ekonomi	76
14 Jawaban Instrumen Tes Pemahaman siswa Tentang Bahaya Merokok Pada Aspek Moral.....	77
15 Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Merokok Pada Aspek Moral.....	78

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Suatu negara membutuhkan pemuda sebagai generasi penerus bangsa. Pemuda harus disiapkan dari segi peningkatan pengetahuan, pemahaman maupun kesehatan. Pemuda nantinya diharapkan dapat memimpin bangsa ini dalam keadaan sehat. Hal ini membutuhkan persiapan sejak dini agar pemuda menata pola hidup sehat dan terhindar dari berbagai penyakit.

Dewasa ini, merokok sudah menjadi kebiasaan yang lazim ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abu Umar Basyir, merokok dalam bahasa arab disebut “*Tadkhin*” dan dalam bahasa Inggris disebut “*Smoking*”, merupakan istilah yang digunakan untuk aktivitas menghisap rokok atau tembakau dengan berbagai cara.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Dadang Hawari (dalam Sabaruddin) bahwa, “Rokok (tembakau) termasuk zat adiktif karena menimbulkan adiksi (ketagihan) serta ketergantungan, maka rokok (tembakau) tergolong ke dalam NAZA (narkotika, alkohol, dan zat adiktif), bila telah kecanduan, sangatlah susah untuk menghentikan kebiasaan merokok”.<sup>2</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis pahami bahwa merokok merupakan kegiatan atau aktivitas manusia yang dapat di amati berupa aktivitas menghisap asap rokok yang dilakukan oleh seseorang sesuai dengan caranya sendiri. Asap rokok yang dihirup terdapat zat

---

<sup>1</sup> Abu Umar Basyir, *Mengapa Ragu Tinggalkan Rokok*, ( Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2005), hal. 5-6

<sup>2</sup> Sabaruddin, *Jerat-jerat Narkoba Menerkam Bangsa*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011), hal. 43

adiktif didalamnya, dimana zat tersebut membawa perokok menjadi ketagihan sehingga timbul ketergantungan akan rokok.

Menurut Kemenkes RI (dalam Alfian Fahrosi), “kebiasaan merokok sudah menjadi budaya bangsa Indonesia. Remaja, dewasa bahkan anak-anak sudah tidak asing lagi dengan benda yang mematikan tersebut. Perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja seringkali kita lihat diberbagai tempat. Hal ini sudah menjadi pemandangan yang biasa dan jarang mendapat perhatian masyarakat, padahal perilaku tersebut berbahaya bagi remaja dan orang disekitarnya.”<sup>3</sup> Kutipan ini menjelaskan maraknya kebiasaan merokok terutama pada remaja, dimana remaja tidak memandang bahwa perbuatannya dapat membahayakan dirinya sendiri dan orang disekitarnya. Hal ini tentu sangat memprihatinkan karena remaja saat ini merupakan harapan bangsa nantinya.

Rokok mengandung racun yang berbahaya bagi kesehatan perokok itu sendiri (perokok aktif) maupun bagi kesehatan orang sekitar yang ikut menghirup asap rokok (perokok pasif). Kandungan dalam asap rokok terdapat 4000 zat kimia yang dapat membahayakan dan mematikan. Racun utama dalam rokok adalah Nikotin, Tar, dan Karbon Monoksida.<sup>4</sup> Maksudnya ialah nikotin merupakan zat adiktif yang dapat membawa pemakainya menjadi tenang dan rileks, setelah kandungan zat tersebut habis maka timbul lagi keinginan untuk merokok kembali, nikotin ini mempengaruhi syaraf dan peredaran darah. Tar merupakan substansi hidrokarbon yang bersifat lengket dan menempel pada paru-paru, kandungan zat ini yang menyebabkan penyakit kanker, dan Karbon monoksida adalah zat yang mengikat hemoglobin dalam darah, dan membuat darah tidak mampu mengikat oksigen.

---

<sup>3</sup> Alfian Fahrosi, *Perbedaan Tingkat Pengetahuan tentang Bahaya Merokok Pada Remaja SMP di Pedesaan dan Perkotaan di Kabupaten Jember*, (Skripsi S1Program Studi Ilmu Keperawatan Jember 2013) (PDF), hal. 2

<sup>4</sup> Muhammad Jaya, *Pembunuh Berbahaya Itu Bernama Rokok*, (Yogyakarta: Riz'ma, 2012), hal. 122-123

Menurut WHO (dalam Alfian Fahrosi) setiap 6,5 detik satu orang meninggal karena merokok. Selanjutnya riset WHO memperkirakan bahwa orang yang mulai merokok pada usia remaja (70% perokok pada usia dini) dan terus menerus merokok sampai 2 dekade atau lebih, akan meninggal 20-25 tahun lebih awal dari orang yang tidak pernah menghisap rokok.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Global Youth Tobacco Survey (GYTS) (dalam Muhammad Jaya) menunjukkan “terjadi peningkatan perokok remaja yang cukup mengkhawatirkan. Pada tahun 2009 terdapat 30,4% remaja usia 13-15 tahun pernah merokok dan 20,3% remaja usia 13-15 adalah perokok aktif”. Lebih lanjut Menkes (dalam Muhammad jaya) menyatakan “lebih dari 37,3% pelajar dilaporkan biasa merokok dan yang lebih mengejutkan lagi adalah 3 di antara 10 pelajar menyatakan pertama kali merokok pada umur di bawah 10 tahun”.<sup>6</sup>

Beberapa kutipan di atas menjelaskan, besarnya pengaruh rokok dikalangan remaja khususnya pelajar yang membuat umur perokok dari tahun ke tahun semakin muda, karena saat ini bagi remaja merokok sudah menjadi gaya hidup dan sangat sulit dihindari. Pada dasarnya merokok adalah perilaku yang dipelajari, hal ini terjadi karena adanya pihak-pihak yang berpengaruh besar dalam sosialisasi. Menurut Abu Umar Basyir, Alasan seseorang merokok adalah “Pengaruh orang tua, pengaruh teman, faktor kepribadian dan pengaruh iklan”.<sup>7</sup> Dapat dipahami alasan untuk merokok tidak hanya terjadi pada faktor dari dalam diri saja namun juga faktor dari luar diri. Diantara beberapa faktor di atas, faktor luar diri lah yang sangat besar mempengaruhi remaja untuk memulai merokok.

Awalnya, remaja mulai mencontoh perilaku dari orang tua yang di anggap sebagai figur contoh dan orang terdekat dengan mereka. Kemudian adanya pengaruh teman, merokok dianggap penting agar diterima dalam pergaulan, apabila dalam kelompoknya banyak teman remaja yang merokok maka remaja itupun sendiri merasa harus melakukannya juga, hal

---

<sup>5</sup> Alfian Fahrosi, *Perbedaan Tingkat Pengetahuan tentang Bahaya...*, hal. 2

<sup>6</sup> Muhammad Jaya, *Pembunuh Berbahaya Itu Bernama Rokok...*, hal. 28-32

<sup>7</sup> Abu Umar Basyir, *Mengapa Ragu Tinggalkan Rokok...* hal. 19-23

ini disebabkan karena remaja tersebut tidak ingin di anggap sebagai orang asing dalam kelompoknya. Terakhir pengaruh iklan, dalam tayangan iklan yang ada di media massa rokok selalu memberikan kesan dewasa dan jantan dalam setiap adegan yang diperankan oleh idolanya sehingga seringkali membuat remaja terpicu untuk mencontohnya.

Masa remaja merupakan masa yang identik dengan coba-coba, remaja yang merokok seolah tidak mau tahu dengan bahaya merokok meski begitu banyak larangan tentang merokok. Menurut Ita Yusnia, “perilaku merokok dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain coba-coba, pengaruh teman, supaya dihargai, lebih rileksasi, merasa jantan, penghilang stres, serta kurangnya pengetahuan siswa akan bahaya merokok bagi kesehatan.”<sup>8</sup> Kutipan ini menjelaskan bahwa perilaku merokok dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satu diantaranya yaitu kurangnya pengetahuan siswa tentang bahaya merokok, sehingga siswa tidak dapat memahami bahaya yang diakibatkan oleh merokok.

Merokok dilihat dari berbagai sudut pandang sangat merugikan, karena bahaya yang ditimbulkan tidak hanya pada kesehatan. Menurut Muhammad bin Jamil Zainu, adapun bahaya merokok ditinjau dari beberapa aspek, yaitu aspek kesehatan, aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek moral.<sup>9</sup>

Bahaya merokok pada aspek kesehatan yaitu dapat membuat terjangkitnya beberapa penyakit yang sangat membahayakan karena racun atau zat kimia yang ada dalam rokok seperti penyakit kanker pangkal tenggorokan, kanker paru-paru, serangan jantung, TBC, dan luka lambung. Pada aspek sosial, merokok dapat membahayakan lingkungan dan orang sekitarnya, perokok telah menyebarkan aroma yang busuk dan membawa penyakit melalui asap yang dihembuskan. Pada aspek ekonomi merokok

---

<sup>8</sup> Ita Yusnia, *Meningkatkan Sikap Tidak Merokok Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Model PBL*, Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling Vol.1, No.2, Mei 2015 (PDF), diakses 29 Desember 2015

<sup>9</sup> Muhammad bin Jamil Zainu, *No Smoking, Tidak Merokok Karena Allah*, (Jogjakarta: Media Hidayah, 2003), hal.17-43

merupakan sikap Tabdzir, menghambur-hamburkan harta tanpa manfaat. Di samping nominal yang besar untuk membeli juga dana yang digunakan untuk pengobatan akibat dari bahaya rokok baik dari perokok itu sendiri maupun bagi orang lain yang terkena paparan asap rokok. Terakhir pada aspek moral, merokok salah satu faktor yang menyebabkan anak-anak terkadang suka berlaku curang, berbohong kepada orang tuanya agar bisa mendapatkan rokok dan memicu terjadinya penyimpangan akhlak.

Sedangkan menurut Abu Umar Basyir, bahaya yang di timbulkan akibat merokok adalah:

Pada aspek kesehatan, terjadinya kanker, TBC, dan berbagai jenis penyakit mulut, bibir, lidah, gigi dan amandel, penyakit pencernaan, penyakit pernafasan dan kandung kencing, penyakit jantung, pembuluh darah tersumbat, daya ingat berkurang, mempengaruhi keturunan, merusak reproduksi. Pada aspek sosial asap rokok dapat mempengaruhi kesehatan orang sekitar, sehingga menimbulkan bahaya bagi orang lain, merokok dekat anak-anak juga akan menimbulkan bahaya yang kemungkinan besar menderita sakit dada, infeksi telinga, hidung dan tenggerokan”.<sup>10</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas jelas dikatakan begitu kompleksnya bahaya merokok, rokok tidak hanya membahayakan kesehatan saja, namun juga merambah pada aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek moral. Melihat keempat aspek ini sangat penting bagi remaja memiliki pemahaman tentang bahaya merokok, karena dengan adanya pemahaman remaja dapat memahami atau mengerti bahwa merokok merupakan suatu perbuatan yang sangat berbahaya dan perlu dihindari.

Pemahaman merupakan kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang telah di pelajari. Menurut Virlianti (dalam Asri Hidayat) mengemukakan bahwa pemahaman adalah “konsepsi yang bisa dicerna atau dipahami oleh peserta didik sehingga mereka mengerti apa yang dimaksudkan, mampu menemukan cara untuk mengungkapkan konsepsi tersebut, serta dapat mengeksplorasi kemungkinan yang

---

<sup>10</sup>Abu Umar Basyir, *Mengapa Ragu Tinggalkan Rokok...* hal 72-73

terkait”.<sup>11</sup> Sedangkan Menurut W.J.S Poerwodarminto dalam kamus Bahasa Indonesia pemahaman berasal dari kata “Paham” yang artinya mengerti benar tentang suatu hal.

Berdasarkan pendapat di atas seseorang dikatakan paham apabila ia memiliki kemampuan untuk memahami, mengerti, mengungkapkan kembali dan mengeksplorasikan sesuatu setelah sesuatu itu ia ketahui dan diingat. Orang yang paham tidak akan hanya mampu menghafal secara verbalitas saja, tapi mengerti setiap konsep dan fakta yang ditanyakan.

Pemahaman seseorang akan dipengaruhi oleh seberapa besar pengetahuannya terhadap apa yang harus mereka pahami, sehingga untuk mengukur tingkat pemahaman seseorang, standar yang digunakan adalah pengetahuannya terhadap obyek yang diteliti. Dalam hal ini objek yang diteliti adalah pengetahuan siswa tentang bahaya merokok sehingga dengan adanya pengetahuan, pemahaman terhadap bahaya merokok pun dapat tercipta.

Pentingnya pemahaman siswa tentang bahaya merokok mengingat tujuan yang akan dicapai nantinya. Hasbullah Thabrany menyatakan,

Pemahaman yang utuh tentang bahaya merokok dan berbagai kondisi yang terkait dengan industri rokok, konsumsi rokok, dan sebagainya akan sangat membantu menyadarkan rakyat untuk hidup sehat tanpa rokok. Dengan demikian tujuan untuk menyehatkan rakyat, meningkatkan produktifitas rakyat yang sehat, dan mencegah pemiskinan rakyat akibat biaya berobat yang mahal dapat dicapai.<sup>12</sup>

Berdasarkan kutipan di atas jelas dikatakan pentingnya pemahaman tentang bahaya merokok. Kehidupan yang sehat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain serta mengurangi kemiskinan dapat dicapai jika remaja dibekali pemahaman yang utuh tentang bahaya merokok. Demi terwujudnya pemahaman tentang bahaya merokok, terutama dikalangan

---

<sup>11</sup>Asri Hidayat, <https://asrihidayatisasaki.wordpress.com/2015/06/20/pemahaman-matematis/>. Diakses tgl 29 Desember 2015

<sup>12</sup>Hasbullah Thabrany, *Rokok, Mengapa Haram*, (Unit Pengendalian Tembakau FKM-UI, T.th), hal. 358

siswa (remaja) maka sangat diperlukan informasi tentang bahaya merokok. Menurut Hasbullah Thabrany, “informasi tentang bahaya merokok sangat penting diberikan, *pertama* untuk meningkatkan pemahaman perokok akan bahaya merokok agar perokok sadar akan bahaya yang dihadapinya dan mencoba untuk berhenti merokok, dan *kedua* agar perokok pemula mengurungkan niatnya untuk merokok”.<sup>13</sup>

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa informasi tentang bahaya merokok sangat penting. Informasi tersebut dapat menunjang pemahaman siswa tentang bahaya merokok dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk bertindak. Oleh karena itu, seorang remaja atau siswa sebagai generasi penerus nantinya sangat perlu mendapat perhatian khusus dari berbagai kalangan untuk memberikan informasi dalam menunjang pemahamannya tentang bahaya merokok agar perkembangannya tidak terganggu baik dimasa sekarang maupun dimasa mendatang. Fitri Yulianti mengemukakan bahwa, “Anak-anak atau remaja mulai merokok meski ada begitu banyak larangan dan data statistik yang mengharuskannya tidak boleh merokok, oleh karena itu, menjadi tanggung jawab bagi orang tua, pengasuh, guru, dan pembimbing untuk membantu mereka memahami bahaya merokok”.<sup>14</sup>

Berdasarkan kutipan di atas dalam membantu siswa untuk memahami bahaya merokok maka diperlukan tanggung jawab dari berbagai pihak, salah satunya pembimbing. Pembimbing siswa di sekolah disebut guru BK. Upaya yang bisa dilakukan oleh guru BK dalam menunjang pemahaman siswa tentang bahaya merokok adalah dengan memanfaatkan layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling.

Layanan yang dapat diberikan salah satunya adalah layanan informasi. Layanan informasi merupakan layanan yang bertujuan untuk memberikan wawasan dan pemahaman kepada individu. Informasi

---

<sup>13</sup>Hasbullah Thabrany, *Rokok, Mengapa Haram,..* hal. 237

<sup>14</sup>Fitri Yulianti, *Pentingnya anak tahu bahaya merokok*, tersedia <http://lifestyle.okezone.com/read/2010/03/10/196/311245/anak-harus-tahu-bahaya-merokok>. Diakses 29 November 2015

tersebut selanjutnya digunakan oleh individu untuk keperluan hidupnya sehari-hari (dalam rangka *effective daily living*) dan perkembangan dirinya. Prayitno dan Erman Amti mengemukakan,

Layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan informasi itu pertamanya merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling.<sup>15</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa layanan informasi adalah suatu layanan memberikan informasi dan wawasan baru kepada siswa sesuai dengan kebutuhan siswa nantinya. Layanan informasi ini berisikan materi atau kegiatan sesuai dengan bidang layanan yaitu, bidang pribadi, sosial, belajar, karir, keluarga dan keagamaan. Layanan informasi merupakan suatu kegiatan atau usaha untuk membekali para siswa dengan berbagai macam pengetahuannya supaya mereka mampu mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupannya.

Layanan informasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta layanan dan informasi tersebut bisa digunakan oleh peserta layanan untuk melakukan perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Menurut Tohirin tujuan layanan informasi adalah:

Agar individu mengetahui, menguasai informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Selain itu, apabila merujuk pada fungsi pemahaman, layanan informasi bertujuan agar individu memahami berbagai informasi dapat digunakan mencegah timbulnya masalah, pemecahan suatu masalah, untuk memelihara dan mengembangkan potensi individu yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1999), hal. 259-260

<sup>16</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 147-148

Berdasarkan pendapat Tohirin diatas dapat dilihat layanan informasi dilaksanakan untuk memberikan pemahaman mengenai hal yang baru kepada individu. Dengan layanan informasi yang diberikan diharapkan individu paham dan bisa menggunakan informasi yang didapatkan untuk mencegah timbulnya masalah, dapat memecahkan masalah dan dapat memelihara dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Melalui layanan informasi dapat diberikan pemahaman tentang bahaya merokok agar siswa (remaja) terhindar dari bahaya merokok dan menjauhi perilaku tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Soetjningsih, merokok dapat dicegah dengan beberapa cara, yaitu: a) Pemberian informasi tentang bahaya merokok, b) Pendidikan psikososial<sup>17</sup>. Pendapat ini menjelaskan salah satu upaya untuk mencegah perilaku merokok adalah dengan memberikan informasi tentang bahaya merokok, informasi tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa. Pemahaman yang telah dimiliki siswa dapat dijadikan sebagai acuan dalam bertingkah laku.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dilihat bahwa untuk menunjang pemahaman siswa tentang bahaya merokok dapat dilakukan dengan layanan informasi. Layanan informasi bertujuan memberikan pemahaman kepada klien tentang berbagai hal yang berguna untuk dirinya. Materi bahaya merokok yang dapat diberikan adalah merokok berbahaya bagi kesehatan, sosial, ekonomi dan moral. Dengan materi bahaya merokok yang diberikan diharapkan siswa mampu memahami atau mengerti sehingga bisa menjadikan informasi bahaya merokok yang diterima sebagai acuan untuk bertindak dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 12 Desember 2015 pukul 10.00 WIB di SMPN 3 Pariangan dengan Ibuk

---

<sup>17</sup> Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, ( Jakarta: Sagung Seto, 2004), hal, 196-197

Yetti Erlina, S.Pd.I selaku Guru BK didapatkan informasi bahwa materi bahaya merokok telah diberikan melalui layanan informasi. Beberapa informasi yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan guru BK berkaitan dengan pemberian layanan informasi tentang bahaya merokok sebagai berikut:

Merokok merupakan salah satu materi dalam layanan informasi yang sudah diberikan kepada siswa kelas VIII pada akhir bulan November sampai awal bulan Desember 2015, materi ini diberikan untuk menunjang pemahaman siswa tentang bahaya merokok karena maraknya perilaku merokok dikalangan siswa, banyak siswa yang ketahuan merokok, ketahuan membeli rokok pada saat jam istirahat, dan suka bergaul dengan perokok. Dilihat dari buku kasus siswa, 33 orang siswa laki-laki kelas VIII 26 orang diantaranya mengalami kasus karena merokok. Dalam pemberian layanan informasi banyak siswa yang antusias memperhatikan, hal ini terlihat ketika diadakan dikusi dan tanya jawab siswa mampu mengeluarkan pendapatnya. Sebagian kecil siswa ada yang terlihat malas mendengarkan ketika dijelaskan tentang bahaya merokok.<sup>18</sup>

Selain mewawancarai guru BK penulis juga mewawancarai beberapa orang siswa kelas VIII yang menyatakan “saya merokok karena sudah menjadi kebiasaan, menurut saya merokok memang berbahaya tapi saya sulit menghentikannya, menurut saya merokok atau tidak merokok suatu saat akan tetap meninggal, kecanduan saya terhadap rokok membuat saya mengabaikan bahayanya, saya tahu merokok membuat uang jajan sekolah saya habis tapi saya tidak bisa kalau tidak merokok, menurut saya merokok sekali-sekali tidak akan membahayakan, menurut saya merokok dapat menjadi obat penenang ketika ada masalah. Selain itu, penulis juga mewawancarai beberapa orang siswa perempuan yang menyatakan menurut saya merokok memang dapat membahayakan orang sekitar yang ikut menghirup asapnya, namun saya sulit menghindari asap rokok karena

---

<sup>18</sup> Yetti Erlina, S.Pd.I, Wawancara Pribadi dengan Guru BK SMPN 3 Pariangan, 12 Desember 2015

saya banyak berteman dengan perokok, keluarga saya banyak yang merokok, jadi membuat saya sudah terbiasa berada dekat perokok”.<sup>19</sup>

Beranjak dari hasil wawancara di atas, guru BK SMPN 3 Pariangan telah memberikan layanan informasi mengenai bahaya merokok. Namun, masih ada siswa yang tetap merokok, sulit menghentikan kebiasaan merokok, beranggapan rokok dapat menjadi obat penenang dan terbiasa berteman dengan perokok. Dalam hal ini penulis tidak ingin terjadinya kesalahpahaman siswa terhadap merokok sehingga siswa merasakan bahaya merokok yang tidak hanya membahayakan dirinya sendiri namun juga orang sekitarnya. Oleh karena itu, menjadi ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk mengkaji dan mengukur lebih dalam dengan judul: **“Pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi di SMPN 3 Pariangan”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

1. Faktor penyebab terjadinya merokok dikalangan siswa
2. Upaya guru pembimbing mengatasi perilaku merokok dikalangan siswa
3. Pengaruh Layanan informasi terhadap pemahaman siswa tentang bahaya merokok
4. Pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi.

## **C. Batasan Masalah**

Dari uraian yang terkait dengan judul di atas, maka penulis merasa perlu untuk memberikan batasan masalah agar pembahasan lebih terarah dan tidak menyimpang dari yang diinginkan. Adapun yang menjadi batasan masalah adalah **“Pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi di SMPN 3 Pariangan.”**

---

<sup>19</sup>Hasil wawancara dengan Siswa Kelas VIII SMPN 3 Pariangan, 12 Desember 2015

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi di SMPN 3 Pariangan?”**

#### **E. Kegunaan Hasil Penelitian**

1. Menambah ilmu pengetahuan dan mengembangkan wawasan khususnya bagi penulis sebagai calon konselor dalam menjalankan tugas nantinya.
2. Sebagai bahan informasi bagi pihak sekolah, dosen, siswa dan pembaca bagaimana pemahaman siswa tentang bahaya merokok di SMPN 3 Pariangan.
3. Sebagai bahan evaluasi bagi konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling serta kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
4. Sebagai salah satu persyaratan akademis sebagai syarat meraih gelar sarjana(S 1) pada Program Studi Kependidikan Islam/ Bimbingan dan Konseling Jurusan Tarbiyah di STAIN Batusangkar.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pemahaman**

###### **1. Pengertian Pemahaman**

Peserta didik dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang relevan dengan perkembangan dirinya. Menurut W.J.S Poerwodarminto dalam kamus Bahasa Indonesia, pemahaman berasal dari kata “Paham” yang artinya mengerti benar tentang sesuatu hal”.<sup>20</sup> Sedangkan menurut Virlianti (dalam Asri Hidayat) mengemukakan bahwa pemahaman adalah “konsepsi yang bisa dicerna atau dipahami oleh peserta didik sehingga mereka mengerti apa yang dimaksudkan, mampu menemukan cara untuk mengungkapkan konsepsi tersebut, serta dapat mengeksplorasi kemungkinan yang terkait”.<sup>21</sup> Kutipan ini menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan paham apabila ia memahami atau mengerti terhadap suatu konsep yang ditanyakan, mampu mengulang kembali konsep yang diketahui serta mampu mengeksplorasikan konsep tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “pemahaman berasal dari kata paham yang artinya pengetahuan banyak, pemahaman juga berarti proses, perbuatan, cara memahami atau memahamkan sesuatu”.<sup>22</sup> Kutipan ini dapat dipahami bahwa pemahaman ialah suatu proses, cara memahami

---

<sup>20</sup> W.J.S Poerwodarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal.714

<sup>21</sup> Asri Hidayat, <https://asrihidayatiasaki.wordpress.com/2015/06/20/pemahaman-matematis/>. Diakses tgl 29 Desember 2015

<sup>22</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,( Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal 714

cara mempelajari baik-baik, supaya paham dan memiliki pengetahuan yang banyak.

Lebih lanjut, Menurut Ngalim Purwanto pemahaman (*Comprehension*) adalah tingkat kemampuan yang menuntut siswa mampu memahami arti atau konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya”.<sup>23</sup> Kutipan ini menjelaskan siswa tidak hanya menghafal secara verbalitas, tetapi mengerti atau paham terhadap konsep dan fakta yang ditanyakan. Lebih lanjut, menurut Sudijono (dalam Supardi) pemahaman (*comprehension*) adalah:

kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari dengan bahasanya sendiri.<sup>24</sup>

Sehingga pemahaman dapat diartikan yaitu kemampuan seseorang untuk dapat mengerti tentang suatu hal, terciptanya suatu pemahaman harus melalui berbagai hal yang dimulai dari bagaimana suatu proses atau perbuatan seseorang dengan cara sebagai melihat suatu hubungan ide tentang suatu persoalan, menyimpulkan, mempertahankan, membedakan, memberi contoh, menerangkan kembali dan menuliskan sesuatu yang dipahami, sehingga dengan proses berfikir dari pengalaman yang terjadi tercipta suatu makna yang berarti bagi dirinya sendiri sehingga menjadi suatu pengetahuan dan dari pengetahuan ini akan tercipta suatu pemahaman.

Pemahaman seseorang akan dipengaruhi oleh seberapa besar pengetahuannya terhadap apa yang harus mereka pahami,

---

<sup>23</sup> Rosmiati, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Siklus Akuntansi di SMA Negeri 1 Kota Tangerang Selatan* (Skripsi S1 UIN Syarifah Hayadatullah Jakarta) (PDF), diakses tanggal 30 November 2015

<sup>24</sup> Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: Raja ali Pers, 2013), hal. 35

sehingga untuk mengukur tingkat pemahaman seseorang, standar yang digunakan adalah pengetahuannya tentang objek yang diteliti. Disini objek yang jadi penelitian penulis ialah bagaimana pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi.

## 2. Tingkatan-tingkatan dalam Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu patokan kompetensi yang harus dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Dalam belajar setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami apa yang dipelajari. Ada yang mampu memahami materi secara menyeluruh dan ada juga yang sama sekali tidak dapat mengambil makna dari apa yang telah dipelajari. Untuk itulah terdapat tingkatan-tingkatan dalam memahami.

Menurut Russefendi (dalam Asri Hidayat) mengkategorikan pemahaman menjadi 3 tingkatan, yaitu:

### a. Menerjemahkan ( Translation)

Artinya, bukan mengalihkan arti dari bahasa yang satu kedalam bahasa yang lain. Dapat juga dari konsepsi abstrak menjadi suatu model simbolik untuk mempermudah orang mempelajarinya.

### b. Menafsirkan (Interpretation)

Kemampuan ini lebih luas dari pada menerjemahkan, ini adalah kemampuan untuk mengenal dan memahami. Menafsirkan dapat dilakukan dengan cara menghubungkan pengetahuan yang lalu dengan pengetahuan yang baru saja diperoleh berikutnya, menghubungkan antara grafik dengan kondisi yang dijabarkan sebenarnya, serta membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok dalam pembahasan.

### c. Mengekstrapolasi (Extrapolation)

Ekstrapolasi menuntut kemampuan intelektual yang lebih tinggi karena seseorang dituntut untuk bisa melihat sesuatu dibalik yang tertulis.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Asri Hidayat, <https://...> Diakses tgl 29 Desember 2015

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa dalam memahami suatu objek, individu dituntut untuk menguasai aspek-aspek dari pemahaman, yaitunya individu mampu menterjemahkan informasi atau gagasan yang di dapatkan, mampu menafsirkan informasi tersebut dan mampu meramalkan data atau informasi yang diperoleh.

### 3. Faktor yang mempengaruhi Pemahaman.

Seseorang tidak bisa dikatakan paham apabila hanya dengan melihat atau mendengarkan saja, namun seseorang dapat dikatakan paham apabila telah mengerti apa yang didapatinya. Dalam memahami suatu informasi atau pengetahuan ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang memahami suatu informasi atau pengetahuan. Secara garis besar, Ahmadi dan Prasetya membagi faktor-faktor tersebut menjadi dua yaitu “faktor dari dalam diri terdiri dari kondisi fisiologis dan kondisi psikologis meliputi minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan-kemampuan kognitif dan faktor dari luar diri terdiri dari faktor lingkungan dan faktor instrumental”.<sup>26</sup>

#### a. Faktor Dari Dalam Diri

##### 1) Kondisi fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar. Mengenai fisiologis ialah bagaimana kondisi fisiknya dan panca inderanya. Secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan capai atau cacat jasmani, akan sangat membantu dalam proses dan hasil belajar. Di samping kondisi fisiologis umum, yang tidak kalah pentingnya dalam kondisi fisiologis adalah kondisi panca indera, terutama

---

<sup>26</sup>Ahmadi dan Prasetya, *Prinsip-Prinsip Belajar Dan Peran Orang Tua dalam Pembelajaran*, Tersedia: <http://cirukem.org/category/Prinsip-Prinsip Belajar Dan Peran Orang Tua dalam Pembelajaran/>. Diakses tanggal 30 Desember 2015

indera penglihatan dan pendengaran. Sebagian besar orang yang melakukan belajar tidak lepas dari indra penglihatan dan pendengaran, karena itulah guru yang baik akan memperhatikan keadaan panca indera anak didiknya.

2) Kondisi psikologis meliputi:

a. Minat

Minat sangat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Jika seseorang tidak berminat untuk mempelajari sesuatu, maka tidak diharapkan dia akan berhasil dalam mempelajari hal tersebut, sebaliknya jika seseorang belajar dengan penuh minat maka hasil yang diharapkan akan lebih baik.

b. Kecerdasan

Kecerdasan besar peranannya dalam berhasil dan tidaknya seseorang mempelajari sesuatu atau mengikuti sesuatu program pendidikan. Orang yang lebih cerdas pada umumnya akan lebih mampu belajar dari biologi orang yang kurang cerdas.

c. Bakat

Bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat akan memperbesar kemungkinan berhasilnya usaha itu. Anak yang memiliki bakat yang tinggi, disebut anak berbakat. Secara definitif, anak berbakat adalah mereka yang oleh orang-orang yang berkualifikasi profesional diidentifikasi sebagai anak yang mampu mencapai prestasi yang tinggi, karena mempunyai kemampuan – kemampuan yang tinggi.

d. Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan – penemuan penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah.

e. Kemampuan-kemampuan kognitif

Kemampuan – kemampuan kognitif merupakan faktor-faktor yang penting dalam kegiatan belajar para siswa atau anak didik. Hal ini terjadi karena dalam menentukan keberhasilan belajar anak di sekolah masih lebih mengutamakan aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan aspek psikomotor yang merupakan aspek lain dari tujuan pendidikan lebih bersikap pelengkap. Kemampuan-kemampuan kognitif itu terutama adalah persepsi, ingatan, dan berfikir. Kemampuan seseorang dalam melakukan persepsi, mengingat, dan berpikir sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajarnya.

b. Faktor dari luar diri

1. Faktor lingkungan (faktor *enviromental input*)

Kondisi lingkungan yang mempengaruhi proses dan hasil belajar meliputi lingkungan alami dan lingkungan sosial. Lingkungan alami dapat berupa keadaan suhu, kelembaban udara, dan sebagainya. Belajar dalam keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya dari pada belajar pada keadaan udara panas. Lingkungan sosial, dapat berwujud manusia maupun representasi (wakil) manusia seperti potret, rekaman, dan sebagainya. Lingkungan sosial yang lain, seperti suara mesin pabrik atau gemuruhnya pasar,

serta lingkungan sosial yang jorok pun dapat mengganggu belajar.

## 2. Faktor instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor-faktor yang pengadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor instrumental ini dapat berwujud faktor-faktor keras (*hardware*), seperti gedung, perlengkapan belajar, alat-alat praktikum, perpustakaan dan sebagainya. Maupun faktor-faktor lunak (*software*), seperti kurikulum, bahan yang harus dipelajari, pedoman-pedoman belajar, dan sebagainya

Senada dengan hal di atas, Purwanto memaparkan faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memahami informasi atau pengetahuan adalah “pendidikan, massmedia atau informasi, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia”.<sup>27</sup>

### a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa.

### b. Massmedia atau informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (*immediate impact*) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan. Majunya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi

---

<sup>27</sup> Purwanto, *Pengetahuan dan Faktor yang Mempengaruhi*, tersedia: <http://forbetterhealth.wordpress.com/2009/04/19/pengetahuan-dan-faktor-faktor-yang-mempengaruhi/>. Diakses tanggal 30 Desember 2015

pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai sesuatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut.

c. Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan orang-orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk. Dengan demikian seseorang akan bertambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

d. Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

e. Pengalaman

Pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan memberikan

pengetahuan dan keterampilan professional serta pengalaman belajar selama bekerja akan dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerjanya.

f. Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi seseorang dalam memahami informasi atau pengetahuan adalah faktor dari dalam diri dan faktor dari luar diri seseorang yang mana selanjutnya informasi atau pengetahuan merupakan faktor yang sangat menentukan pemahaman seseorang terhadap suatu objek. Maka pemahaman seseorang individu terhadap bahaya merokok dipengaruhi oleh pengetahuannya terhadap informasi yang telah diperolehnya.

## **2. Merokok dan Aspek-aspeknya**

### **1. Pengertian Merokok**

Merokok merupakan kebiasaan yang sangat rentan dalam kehidupan manusia. Merokok adalah membakar tembakau yang kemudian dihisap asapnya baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa. Dari Wikipedia Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa “Rokok biasanya terdiri dari silinder kertas yang berukuran panjang antara 70 sampai 120 mm dengan diameter sekitar 10 mm, bewarna putih dan cokelat, biasanya berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah, ditambah sedikit racikan-racikan seperti cengkeh, saus rokok serta racikan lainnya. Untuk menikmati sebatang rokok perlu dilakukan pembakaran pada salah satu

ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lainnya”.<sup>28</sup>

Merokok menurut Abu Umar Basyir, dalam bahasa arab disebut “*Tadkhin*” dan dalam bahasa inggris disebut “*Smoking*”, merupakan istilah yang digunakan untuk aktivitas menghisap rokok atau tembakau dengan berbagai cara.<sup>29</sup> Kutipan ini dapat dipahami bahwa merokok adalah suatu aktivitas yang dilakukan dengan berbagai cara agar bisa menghisap asap yang keluar dari rokok atau tembakau. Lebih lanjut Abu Umar Basyir menjelaskan merokok adalah,

Perbuatan menyalakan api pada rokok sigaret atau cerutu, atau tembakau dalam pipa rokok. Termasuk juga dengan menggunakan sejenis pipa khusus yang mengandung air dibagian tengahnya, walaupun bahannya bukan berasal dari tembakau, atau sejenis bahan mirip tembakau yang memberikan cita rasa sama seperti cita rasa tembakau. Asap dari tembakau atau bahan sejenis yang terkena api itu disedot melalui mulut sehingga merasuk kebagian dalam tubuh, lalu dihisap melalui rongga dada, lalu dilepaskan keluar melalui hidung atau mulut, atau melalui keduanya sekaligus.<sup>30</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa merokok adalah aktivitas menyalakan api pada ujung pipa rokok yang kemudian asap dari rokok tersebut dihisap melalui mulut sehingga masuk kedalam bagian tubuh, lalu dihisap masuk kerongga dada dan dihembuskan keluar melalui hidung atau mulut dan bisa juga melalui keduanya sekaligus.

Merokok menurut Istiqomah (dalam Saktio Anarto Sabdo) adalah “membakar tembakau kemudian dihisap, baik menggunakan rokok maupun menggunakan pipa”. Sedangkan Menurut Aula,

---

<sup>28</sup> Muhammad Jaya, *Pembunuh Berbahaya Itu Bernama Rokok*, (Yogyakarta: Riz'ma, 2012), hal 14

<sup>29</sup> Abu Umar Basyir, *Mengapa Ragu Tinggalkan Rokok*, ( Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2005), hal. 5-6

<sup>30</sup> Abu Umar Basyir, *Mengapa Ragu Tinggalkan Rokok...* hal. 6

merokok adalah “membakar batang rokok pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dapat dihirup lewat mulut pada ujung lainnya”.<sup>31</sup> Kutipan ini menjelaskan bahwa merokok adalah membakar salah satu ujung batang rokok dan dihirup asapnya.

Dadang Hawari (dalam Sabaruddin) menyatakan bahwa “rokok (tembakau) termasuk zat adiktif karena menimbulkan adiksi (ketagihan) serta ketergantungan, maka rokok (tembakau) tergolong ke dalam NAZA (narkotika, alkohol, dan zat adiktif). Bila telah kecanduan, sangatlah susah untuk menghentikan kebiasaan merokok”.<sup>32</sup> Kutipan ini menjelaskan bahwa rokok tergolong ke dalam NAZA karena menimbulkan kecanduan dan ketergantungan kepada pemakainya.

Pendapat di atas juga diperkuat oleh Sabaruddin yang mengatakan bahwa,

“Rokok juga disebutkan sebagai “racun” yang menular karena mereka yang tidak merokok, tapi karena asap dari mereka yang merokok disekitarnya, maka akan merasakan dampak negatif rokok sama dengan para perokok berat. Kemudian rokok merupakan “pintu” gerbang utama bagi anak-anak untuk terjerumus ke dalam narkoba, sebab pola konsumsi rokok hampir sama dengan pola konsumsi narkoba dan sama-sama membawa ketergantungan terhadap pemakainya”.<sup>33</sup>

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa rokok adalah pintu gerbang utama bagi anak-anak untuk terjerumus ke dalam narkoba karena merokok dapat menimbulkan ketergantungan kepada pemakainya, dimana pola konsumsi rokok hampir sama dengan

---

<sup>31</sup>Saktio Anarto Sabdo, *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Pemberian Informasi Untuk Mencegah Perilaku Merokok Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Kandeman Batang Tahun Pelajaran 2012/2013*, tersedia (online) di <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/5/Chapter%201.pdf>, diakses tgl 09 Agustus 2015

<sup>32</sup>Sabaruddin, *Jerat-jerat Narkoba Menerkam Mangsa*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011), hal.43

<sup>33</sup>Sabaruddin, *Jerat-jerat Narkoba Menerkam Mangsa*,... hal.45

pola konsumsi narkoba dan rokok tidak hanya berbahaya bagi diri sendiri namun juga orang disekitar karena asap yang di hembuskan.

Beranjak dari penjelasan di atas dapat penulis pahami, bahwa merokok adalah kegiatan atau aktivitas manusia dengan membakar salah satu ujung rokok agar bisa menghisap asapnya. Asap yang dihirup dari rokok dapat membawa ketergantungan karena banyaknya zat adiktif yang menimbulkan kecanduan kepada pemakainya serta rokok gerbang utama bagi anak-anak untuk terjerumus kedalam narkoba.

## 2. Tipe-tipe perokok

Perokok dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu perokok aktif dan perokok pasif, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Perokok aktif, adalah individu yang benar-benar memiliki kebiasaan merokok. Mereka merokok setiap waktu, rata-rata menghabiskan satu bungkus setiap harinya.
- b. Perokok pasif, adalah individu yang tidak memiliki kebiasaan merokok, namun terpaksa harus menghisap asap rokok yang dihembuskan orang lain yang kebetulan didekatnya<sup>34</sup>.

Uraian di atas menjelaskan, seorang perokok tidak hanya sebutan nama bagi yang merokok saja, namun orang yang tidak sengaja menghirup asap rokok dari orang yang merokok juga disebut perokok yaitu perokok pasif.

Selain itu menurut Mu'tadin (dalam Tim penulis poltekkes depkes jakarta 1), tipe-tipe perokok berdasarkan tempat merokok ialah:

---

<sup>34</sup> Gilang Ditya Setiaji, *Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku Merokok Pada Penerima Manfaat Di Balai Rehabilitasi* (PDF) Diakses tgl 09 Agustus 2015

### 1. Merokok di tempat umum

- a. Kelompok homogen (sama-sama perokok), secara bergerombol mereka masih menikmati kebiasaannya. Umumnya mereka masih menghargai orang lain, karena itu mereka menempatkan diri ditempat yang dibolehkan merokok (smoking area)
- b. Kelompok heterogen (merokok ditengah-tengah orang-orang yang tidak merokok, anak kecil, orang jompo, orang sakit, dan sebagainya). Mereka yang berani merokok ditempat tersebut, tergolong orang yang tidak berperasaan, tidak etis dan tidak punya tata krama, bertindak kurang terpuji dan kurang sopan. Mereka tega menyebar “racun” pada orang lain yang tidak bersalah.

### 2. Merokok di tempat pribadi.

Misalnya dikantor atau dikamar tidur pribadi. Mereka yang memilih ditempat-tempat seperti ini sebagai tempat merokok tergolong sebagai individu yang kurang menjaga kebersihan diri, penuh dengan perasaan gelosah yang mencekam.

### 3. Merokok di Toilet

Perokok jenis ini dapat digolongkan orang yang suka berfantasi.<sup>35</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat penulis jelaskan bahwa tipe perokok juga dapat dilihat berdasarkan tempat seseorang tersebut merokok seperti merokok ditempat umum, merokok di tempat pribadi dan merokok di toilet. Tipe perokok tersebut menggambarkan bagaimana kepribadian orang tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

---

<sup>35</sup> Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta 1, *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*, (Jakarta: Salemba Medika, 2012), hal.97-98

### 3. Alasan Merokok

Setiap hal yang diperbuat manusia pasti ada alasannya, baik pekerjaan itu benar atau salah. Begitu pula dengan kebiasaan merokok yang dilakukan oleh para siswa, mereka mempunyai segudang alasan untuk mematahkan usaha siapa saja yang ingin membuat mereka berhenti merokok. Menurut Abu Umar Basyir alasan remaja bisa merokok adalah:

#### 1. Pengaruh orang tua

Orang tua merupakan salah satu faktor utama remaja merokok, anak-anak muda yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras, lebih mudah untuk menjadi perokok dibanding anak-anak muda yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Karenanya merokok dapat dijadikan pelampiasan rasa frustrasi dan ke Gundahan hati. Yang paling kuat pengaruhnya adalah ketika orang tua sendiri merupakan figur contoh yaitu sebagai perokok berat, dengan begitu anak-anaknya sangat mungkin mencontohnya.

Perilaku merokok lebih banyak ditemukan pada mereka yang diasuh oleh satu orang tua (single parent). Remaja akan lebih cepat berperilaku sebagai perokok jika ibu mereka merokok dari pada ayah yang merokok, hal ini lebih terlihat pada remaja putri. Untuk itu nabi menegaskan dalam sabdanya yang artinya *“setiap anak dilahirkan dalam fitrah (Islam). Kedua orang tuanyalah yang mengubahnya menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi”*.

#### 2. Pengaruh teman

Berbagai fakta mengungkapkan semakin banyak remaja merokok, maka semakin besar kemungkinan teman-temannya perokok demikian sebaliknya. Begitu hebatnya pengaruh teman

dalam pergaulan sehingga mudah seseorang mengikuti kebiasaan temannya yang suka merokok terutama dimasa remaja.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya” *Dan perumpamaan teman yang baik, ibarat seorang penjual minyak wangi. Walaupun ia tidak memberikan minyak wanginya, setidaknya kita mendapatkan aromanya yang wangi. Sementara perumpamaan teman yang jahat, tak ubahnya pandai besi. Walaupun kita tidak terkena asap hitamnya, setidaknya kita akan mencium bau busuk dari tungkunya*”.

### 3. Faktor kepribadian

Orang mencoba untuk merokok karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit fisik atau jiwa, dan membebaskan diri dari rasa bosan.

### 4. Pengaruh iklan

Iklan di berbagai media massa yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan atau *glamour*, membuat remaja sering terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang terdapat di dalam iklan tersebut. Sebagaimana sabda Nabi SAW yang artinya “ Barang siapa yang meniru kelompok manusia tertentu , maka ia termasuk golongan mereka”.<sup>36</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa alasan remaja merokok terdiri dari beberapa faktor yaitu faktor luar diri dan dalam diri, dimana faktor tersebut dapat memicu individu untuk merokok. Selain itu, menurut Ita Yusnia,

“perilaku merokok dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain coba-coba, pengaruh teman, supaya dihargai, lebih rileksasi, merasa jantan, penghilang stres, serta

---

<sup>36</sup> Abu Umar Basyir, *Mengapa Ragu Tinggalkan Rokok...* hal. 19-23

kurangnya pengetahuan siswa akan bahaya merokok bagi kesehatan.<sup>37</sup>

Kutipan di atas menjelaskan bahwa perilaku merokok dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satu diantaranya yaitu kurangnya pengetahuan siswa tentang bahaya merokok, sehingga siswa tidak dapat memahami bahaya yang diakibatkan oleh merokok.

Selain itu, Menurut Agoes Dariyo (dalam Gilang Ditya Setiaji) menyatakan beberapa alasan individu untuk memiliki perilaku kebiasaan merokok antara lain:

- a. Pengaruh positif, yakni individu mau merokok karena merokok memberi manfaat positif bagi dirinya. Ia menjadi senang, tenang dan nyaman karena memperoleh kenikmatan dengan merokok. Misalnya, sambil menonton televisi atau setelah makan, individu merokok. Tujuannya untuk memperoleh atau menambah kenikmatan.
- b. Pengaruh negatif, yaitu merokok dapat meredakan emosi-emosi negatif yang dihadapi dalam hidupnya. Misalnya, ketika dalam keadaan cemas, individu merokok sehingga akan membuat kondisi fisiknya menjadi rileks, tenang dan santai.
- c. Habitual (ketergantungan fisiologis) ialah perilaku yang sudah menjadi kebiasaan. Secara fisik, individu merasa ketagihan untuk merokok dan ia tak dapat menghindar atau menolak permintaan yang berasal dari dalam diri (internal). Dengan terus-menerus merokok baik dalam keadaan santai, hal itu akan menjadi suatu kebiasaan, bahkan menjadi gaya hidup.
- d. Ketergantungan psikologis, yaitu kondisi ketika individu selalu merasakan, memikirkan, dan memutuskan untuk merokok terus-

---

<sup>37</sup> Ita Yusnia, *Meningkatkan Sikap Tidak Merokok Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Model PBL*, Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling Vol.1, No.2, Mei 2015 (PDF), diakses 29 Desember 2015

menerus. Dalam keadaan apa saja dan dimana saja, ia selalu cenderung untuk merokok.<sup>38</sup>

Pendapat di atas dapat penulis pahami bahwa alasan seseorang merokok karena adanya beberapa alasan yaitu: *pertama* adanya pengaruh positif dimana individu merasakan bertambahnya rasa positif setelah merokok, *kedua* adanya pengaruh negatif dimana merokok dapat meredakan emosi-emosi negatif yang dihadapi dalam hidupnya, *ketiga* habitual (ketergantungan fisiologis) ialah perilaku yang sudah menjadi kebiasaan. Secara fisik, individu merasa ketagihan untuk merokok dan ia tak dapat menghindar atau menolak permintaan yang berasal dari dalam diri (internal) dan, *keempat* karena ketergantungan psikologis, yaitu individu merokok karena sudah menjadi kebiasaan rutin.

#### 4. Zat Kimia dalam Rokok

Rokok mengandung berbagai bahan zat kimia yang dapat merusak tubuh. Menurut Muhammad Jaya zat kimia atau kandungan racun utama dalam rokok ialah nikotin, tar, dan karbon monoksida.<sup>39</sup> Maksudnya ialah nikotin merupakan zat adiktif yang dapat membawa pemakainya menjadi tenang dan rileks, setelah kandungan zat tersebut habis maka timbul lagi keinginan untuk merokok, nikotin ini mempengaruhi syaraf dan peredaran darah. Tar merupakan substansi hidrokarbon yang bersifat lengket dan menempel pada paru-paru, kandungan zat ini yang menyebabkan penyakit kanker, dan Karbon monoksida adalah zat yang mengikat hemoglobin dalam darah, dan membuat darah tidak mampu mengikat oksigen.

Menurut Hetti Restianti, beberapa bahan kimia yang terkandung dalam satu batang rokok ialah:

---

<sup>38</sup> Gilang Ditya Setiaji, *Pengaruh Bimbingan...* diakses tgl 09 Agustus 2015

<sup>39</sup> Muhammad Jaya, *Pembunuh Berbahaya Itu Bernama Rokok...*, hal. 122-123

- a. Amoniak (pembersih lantai)
- b. Arsenik (racun tikus)
- c. Aseton (peluntur cat kuku)
- d. Asam sulfurik (bahan pupuk atau peledak)
- e. Butana (bahan bakar korek api)
- f. Metanol (bahan bakar roket)
- g. Naptelan (Kapur barus atau kamper)
- h. Toluna/benzene (pelarut industri karet)
- i. Polonium (unsur radioaktif)
- j. Vinil klorida (bahan plastik yang terdapat dalam kantong sampah)
- k. DDT (insektisida terlarang)
- l. Shelac (pelitur kayu)
- m. Formalin (bahan pengawet mayat)<sup>40</sup>

Berdasarkan pendapat di atas penulis dapat pahami dalam satu batang rokok sangat banyak zat kimia yang ditimbulkan, seperti adanya pembersih lantai, racun tikus, sampai bahan pengawet mayat yang selama ini sangat banyak tidak diketahui oleh siswa yang merokok. Zat kimia tersebutlah yang masuk kedalam tubuh individu yang akan dapat merusak isi dalam tubuh. Selama ini siswa hanya melihat bentuk kecil dari rokoknya saja namun kurang memahami apa saja racun yang ada didalamnya serta dampak yang akan ditimbulkan.

## 5. Pemahaman Bahaya Merokok

Merokok adalah perbuatan yang mengandung bahaya baik bagi diri orang yang merokok (perokok aktif) maupun orang sekitarnya ( perokok pasif). Merokok tidak hanya berbahaya pada kesehatan saja namun juga terhadap sosial, ekonomi, dan moral. Oleh karena itu, seorang individu harus memiliki pemahaman tentang bahaya merokok agar terhindar dari perilaku tersebut maupun bahayanya yang dapat mengganggu perkembangannya. Menurut Muhammad bin Jamil Zainu, adapun bahaya merokok

---

<sup>40</sup> Hetti Restianti, *Awat Narkoba*, (Tim Tangga Printing, T.th) hal.45

ditinjau dari beberapa aspek, yaitu: a) aspek kesehatan, b) aspek sosial, c) aspek ekonomi, d) aspek moral.<sup>41</sup>

a) Aspek kesehatan

Rokok merupakan faktor penting timbulnya kanker pangkal tenggorokan, kanker paru-paru, serangan jantung, TBC, luka lambung dan lain-lain. Kerugian yang ditimbulkan rokok sangat banyak bagi kesehatan, tetapi masih banyak orang yang tetap memilih untuk menikmatinya. Ribuan peneliti yang diadakan menyatakan bahwa merokok dapat membahayakan kesehatan dan merupakan tindakan bunuh diri secara perlahan. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa' ayat 29 yang artinya *“Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah maha penyayang kepadamu”*.

Berdasarkan arti ayat di atas dapat dipahami bahwa mengkonsumsi rokok adalah menunjukkan suatu perbuatan yang sia-sia yang dapat menjerat pelakunya pada tindakan bunuh diri meskipun dampaknya tidak langsung. Rokok mengandung berbagai racun, adapun racun yang paling berbahaya ialah nikotin, tar dan berbagai macam racun lainnya.

b) Aspek sosial

Air dan udara merupakan dua unsur penting bagi kehidupan. Seperti halnya air tidak boleh dicemari, begitu juga udara lebih tidak boleh dicemari dengan rokok, karena rokok menciptakan polusi dan merusak udara, bau asap rokok yang tidak sedap akan mengganggu orang disekitar kita.

Menurut Dr. Nazhim An Nasimi ketua Ikatan Dokter di kota Halahab menegaskan bahwa “berada pada suatu ruangan tertutup bersama orang yang merokok sama halnya dengan menghisap sepuluh batang rokok. Perokok yang terserang

---

<sup>41</sup> Muhammad bin Jamil Zainu, *No Smoking, Tidak Merokok Karena Allah*, (Jogjakarta: Media Hidayah, 2003), hal 17-43

penyakit TBC, influenza atau lainnya bisa menularkan penyakitnya terutama saat batuk”. Kutipan ini menjelaskan bahwa merokok sangat berdampak terhadap sosial, karena perokok telah menularkan penyakit yang sangat berbahaya kepada orang di sekitarnya.

Penyakit yang ditularkan oleh perokok melalui asap rokok diantaranya memiliki resiko yang cukup tinggi atas kanker paru-paru dan jantung koroner, serta gangguan pernafasan, infeksi pada bagian telinga tengah, cacat lahir bagi ibu bayi perokok, bagi anak-anak dibawah umur terdapat resiko kematian mendadak akibat terpapar asap rokok dan lain-lain.

Rokok dapat mengganggu tetangga dan malaikat. Disebutkan dalam sebuah hadits yang mulia, bahwa Rasulullah SAW bersabda (dalam HR Al Bukhari dan Muslim) yang artinya *“Barang siapa yang makan bawang putih atau bawang merah , hendaklah menjauhi kami dan menjauhi mesjid hendaklah duduk dirumahnya saja”*

Arti hadits di atas menjelaskan bahwa orang yang makan bawang merah dan bawang putih disuruh menjauh dari orang-orang disekitarnya dan malaikat yang berada di mesjid karena baunya mengganggu, sebaiknya mereka dirumah saja. Adapun bau rokok lebih mengganggu dari bau bawang putih dan bawang merah. Untuk itu kita sebaiknya menjauhi rokok karena mengganggu dan membahayakan diri sendiri dan orang lain. Sebagaimana sabda Rasul (dalam HR. Ahmad dan Ibnu Majah) yang artinya *“Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan orang lain”*

Penjelasan hadist di atas dapat penulis ulangi bahwa kita tidak boleh membahayakan diri kita sendiri dan juga orang lain dan Rasulullah SAW sangat tidak menyukai orang yang mengganggu tetangganya atau orang disekitarnya dengan

perbuatannya. Disini sangat jelas dikatakan merokok merupakan hal yang membahayakan diri sendiri dan juga orang disekitarnya, karena banyaknya bahaya yang ditimbulkan oleh asap rokok.

c) Aspek ekonomi

Merokok merupakan sikap Tabdzir, menghambur-hamburkan harta tanpa manfaat. Disamping nominal yang besar untuk membeli juga dana yang digunakan untuk pengobatan akibat dari bahaya rokok baik dari perokok itu sendiri maupun bagi orang lain yang terkena paparan asap rokok. Tidak sedikit orang miskin tidak mampu memberikan makanan, minuman, dan pakaian kepada keluarga lantaran rokok. Sebagaimana sabda Nabi dalam HR. Bukhari dan Muslim yang artinya sebagai berikut: “ *Sesungguhnya Allah itu membenci tiga perkara untuk kalian, yakni berita yang tidak jelas, menghambur-hamburkan harta dan banyak bertanya*”.

Selanjutnya, dalam tafsir Al-Misbah juga disebutkan dan janganlah menghambur-hamburkan harta secara boros yakni pada hal-hal yang bukan pada tempatnya dan tidak mendatangkan kemaslahatan dan sesungguhnya para pemboros yakni yang menghamburkan harta tidak pada tempatnya adalah saudara syetan yakni sifatnya sama dengan sifat-sifatnya syetan, sedangkan syetan terhadap tuhaninya adalah ingkar. Hal senada juga terdapat dalam surat Al An'am ayat 141 yang artinya: “*Dan janganlah kamu berlebih-lebihan sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan*”.

Berdasarkan arti ayat-ayat di atas dapat dipahami tidak diragukan lagi bahwa orang yang merokok telah menyia-nyaiakan hartanya dan perbuatannya termasuk pemborosan dan berlebih-lebihan. Seorang perokok membelanjakan uangnya untuk yang tidak penting dan merokok merupakan membakar

uang. Hal ini banyak tidak dipahami oleh orang yang sudah kecanduan rokok, tanpa disadari mereka telah membuang uang untuk hal yang tidak perlu.

d) Aspek moral

Rokok sebagai salah satu faktor yang menyebabkan anak-anak berlaku curang. Orang tua perokok sering dibuat susah oleh anaknya yang berbuat curang dan senantiasa berkata bohong. Kasus seperti ini sering menimpa anak-anak yang sudah kecanduan rokok, dan ketika mereka semakin ketagihan sikapnya menjadi berubah, stres datang dan jiwanya tidak stabil. Kondisi seperti ini kemudian memicu terjadinya penyimpangan akhlak, seperti : menyalahgunakan uang jajan untuk membeli rokok bahkan uang iuran atau SPP tidak dibayarkan karena habis dibuat beli rokok.

Seorang pemuda kecanduan rokok terkadang mencuri uang ayahnya atau tetangga untuk membeli rokok. Pengadilan-pengadilan yang ada membuktikan bahwa 95% pelaku kejahatan adalah perokok. Merokok merupakan perbuatan meniru gaya hidup orang kafir secara membabi buta dan simbol kemajuan palsu, sehingga orang-orang yang merokok sering ditemukan di bar-bar, diskotik, kafe-kafe, dan gedung-gedung bioskop atau meja judi yang menurut mereka dunia adalah sebatang rokok dan segelas bir.

Dr. Goneston menyatakan rokok berpengaruh terhadap syaraf. Karena itu perokok suka marah, suka berkelahi, mencela, memukul, memperlakukan orang dan keluarga dengan buruk, terlebih bila tidak punya rokok, kadang memukul melakukan tindakan-tindakan kufur dan lain sebagainya. Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa merokok dapat merusak moral seseorang, baik terhadap sikapnya maupun terhadap sifatnya.

Terkadang seorang perokok rela merendahkan martabatnya demi memperoleh sebatang rokok dengan meminta belas kasihan orang. Rokok menjadikan sebagian umat islam tidak lagi memiliki rasa malu merokok dibulan ramadhan. Padahal perbuatan ini melanggar aturan agama dan aturan pemerintah. Sebab mereka tidak lagi memiliki sifat tenggang rasa dan penghormatan terhadap aturan agama. Generasi muda atau pelajar yang merokok merupakan tanda orang yang menunjukkan rendahnya moral mereka dan tidak memiliki sopan santun, karena merokok bukanlah simbol kejantanan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sangat banyak bahaya merokok. Untuk mendapatkan pemahaman yang utuh terhadap bahaya merokok, keempat aspek di atas harus bisa dipahami oleh siswa, dimana bahaya tersebut tidak hanya merusak kesehatan saja namun tanpa disadari merokok juga berbahaya terhadap sosial, ekonomi, dan moral. Jika siswa tidak memahami bahaya merokok maka siswa sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya untuk merokok dan menganggap biasa berada dekat dengan orang yang merokok sehingga perbuatannya tidak hanya membahayakan diri sendiri namun juga orang disekitar yang ikut menghirupnya.

Sedangkan menurut Abu Umar Basyir, bahaya yang di timbulkan akibat merokok adalah:

Pada aspek kesehatan, terjadinya kanker, TBC, dan berbagai jenis penyakit mulut, bibir, lidah, gigi dan amandel, penyakit pencernaan, penyakit pernafasan dan kandung kencing, penyakit jantung, pembuluh darah tersumbat, daya ingat berkurang, mempengaruhi keturunan, merusak reproduksi. Pada aspek sosial asap rokok dapat mempengaruhi orang sekitar, sehingga menimbulkan bahaya bagi orang lain, merokok dekat anak-anak juga akan menimbulkan bahaya yang kemungkinan besar menderita sakit dada, infeksi telinga, hidung dan tenggerokan”.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Abu Umar Basyir, *Mengapa Ragu Tinggalkan Rokok...* hal 72-73

Kutipan di atas menegaskan bahwa merokok dapat membuat terjangkitnya penyakit yang akan di derita baik pada diri sendiri maupun orang lain. Lebih lanjut Abu Umar Basyir menjelaskan bahaya merokok yaitu:

1. Kanker paru-paru

Merokok secara mutlak penyebab utama kanker paru-paru. Penyakit kanker paru-paru. Bahaya kanker paru-paru akan semakin kuat sesuai dengan lamanya seseorang merokok. asap rokok juga menyebabkan seseorang penyakit asma. Seseorang penderita asma yang kena asap rokok selama satu jam, mengalami 20 % kerusakan fungsi paru-paru. Apalagi pada anak-anak, efek rokok lebih parah lagi. Ini disebabkan saluran pernafasan anak-anak yang sempit melebar, sehingga jumlah nafas anak-anak lebih cepat dari pada orang dewasa.

2. Penyakit jantung koroner

Penyakit jantung salah satu penyebab kematian utama di indonesia. 40 % kematian akibat serangan jantung yang terjadi sebelum umur 65 tahun biasanya berhubungan dengan rokok. Pengaruh rokok pada jantung sebenarnya berasal dari dua bahan kimia yaitu nikotin dan karbon monoksida yang menyebabkan berhentinya kerja jantung akibat proses pengerutan pembuluh darah yang menyuplai makanan ke jantung. Jika salah satu pembuluh darah kejantung sudah tersumbat maka akan terhentinya aktivitas jantung dan kematian mendadak.

3. Radang akut di bagian saluran pernafasan.

Merokok salah satu yang menyebabkan penyakit radang akut saluran pernafasan. Bentuknya semacam gangguan yang mencekik napas orang yang terserang penyakit tersebut dari arah dalam tubuhnya meski tidak ada tekanan dari arah luar. Saluran pernafasan membengkak dan mulai menyempit. Muncul banyak sel serabut dalam paru-paru dan produksi dahak pun berlebih.

Paru-paru yang sebelumnya berwarna merah berubah menjadi hitam pekat sehingga menyebabkan sering batuk-batuk. Tubuh mulai kekurangan oksigen dan paru-paru amat potensial menerima berbagai jenis kuman yang berbahaya sehingga penurunan kerja jantung menurun dan mengakibatkan nafas terasa sesak.

4. Rokok menyebabkan kebutaan

Rokok dapat menyebabkan kebutaan. Penyebab terjadinya katarak karena adanya logam-logam berat beracun dalam rokok.

5. Rokok mempercepat penuaan

Rokok dapat menyebabkan kulit menjadi kering dan keriput akibat penurunan kadar air dalam lapisan kulit luar. Pada perokok juga ditemukan serabut gelatin yang menebal dan terputus sampai ke jaringan halus pada kulit sehingga membuat kulit menjadi kendur dan keriput.

6. Rokok dapat timbulkan impotensi

Rokok dapat menyebabkan terganggunya pertumbuhan janin dan kesuburan pria maupun wanita.

7. Merokok dapat merusak gen

Hasil penelitian yang pernah dilakukan Dr. Joseph Brennan dan koleganya terhadap pasien penderita kanker menunjukkan para perokok cenderung mengalami kerusakan gen p53 yang melindungi tubuh dari kanker. Mereka menduga bahan penyebab kanker dari asap tembakau melekat pada material sel genetik dan kemudian menonaktifkan gen p53. Para ahli yakin, sepertiga dari seluruh kanker ada hubungannya dengan asap rokok.

8. Merokok menimbulkan kanker kulit

Kanker kulit dan rokok sudah menjadi teman karib yang tak terpisahkan. Para perokok memiliki kemungkinan 3,3 kali lebih

besar untuk mengidap karsinoma sel skuamosa di banding mereka yang tidak merokok.

9. Kanker mulut, bibir, kerongkongan dan usus

Kanker ini terjadi disebabkan panas dari asap. Faktor lain yang menyebabkan kanker di bibir dan mulut ialah karena adanya tar pada asap rokok yang merupakan zat penyebab kanker.

10. Merokok timbulkan kelumpuhan

Rokok sangat membahayakan urat-urat nadi pada tubuh, lengan dan kaki. Urat-urat nadi ini mempersempit zat-zat kimia dari tembakau dengan cara yang sama seperti urat-urat nadi jantung. Jika urat-urat nadi menyempit maka suplai kebutuhan darah pada bagian kaki pun terbatas. Ini akan tersaat berjalan akan merasakan sakit. Pada keadaan seperti ini telah mengalami kelumpuhan sementara yang menghambat kemampuan berjalan jauh.

11. Merokok merusak otak dan indera

Merokok mempengaruhi otak seseorang, nikotin yang masuk kedalam jaringan-jaringan otak melalui darah mengakibatkan menyempitnya pembuluh-pembuluh darah kedalam otak. Sehingga otak kekurangan oksigen yang mengakibatkan kurang efisiensinya mental seseorang. Bahkan kemauan seseorang dapat diperlemah karena merokok.

Merokok juga mempengaruhi rongga hidung dan kerongkongan seseorang, menghambat tajamnya penciuman, menimbulkan pilek, batuk, radang selaput lendir, rongga hidung yang mengakibatkan banyak meludah, lidah merasa kesakitan dan suara parau atau serak.

12. Merokok mengancam kehamilan

Setiap hisapan asap rokok dapat mengakibatkan penderitaan pada calon bayi. Wanita hamil yang perokok berat

dapat menyebabkan bayi dengan berat badan kurang, keguguran pada usia kehamilan antara minggu ke 28 sampai 1 minggu sebelum persalinan, terjadinya pendarahan.

13. Merokok dapat menyebabkan kerugian finansial dan ekonomi, menghambat produktivitas, menyebabkan kebakaran, menimbulkan kecelakaan lalu lintas, merusak lingkungan.<sup>43</sup>

Berdasarkan pendapat di atas jelas dikatakan apa saja bahaya merokok, dimana bahaya yang ditimbulkan tidak hanya sedikit namun hampir setiap bagian tubuh akan menyebabkan terjangkitnya penyakit-penyakit yang dapat menimbulkan kematian, di sisi lain juga dapat berdampak pada ekonomi, sosial dan moral. Oleh karena itu, memang pentingnya siswa harus memiliki pemahaman tentang bahaya merokok baik oleh perokok sendiri (perokok aktif) maupun orang disekitarnya (perokok pasif), agar terhindar dari bahaya merokok dan menjauhi perilaku tersebut.

## **6. Urgensi memahami bahaya merokok**

Bahaya merokok sangat penting dipahami oleh siswa agar perkembangannya tidak terganggu baik dimasa kini maupun dimasa mendatang. Dengan adanya pemahaman yang utuh dimiliki siswa tentang bahaya merokok siswa dapat menjalani pola hidup yang sehat baik sehat secara fisik, sosial, ekonomi maupun moralnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Hasbullah Thabrany,

Pemahaman yang utuh tentang bahaya merokok dan berbagai kondisi yang terkait dengan industri rokok, konsumsi rokok, dan sebagainya akan sangat membantu menyadarkan rakyat untuk hidup sehat tanpa rokok. Dengan demikian tujuan untuk menyehatkan rakyat, meningkatkan produktifitas rakyat yang sehat, dan

---

<sup>43</sup> Abu Umar Basyir, *Mengapa Ragu Tinggalkan Rokok...* 77-101

mencegah pemiskinan rakyat akibat biaya berobat yang mahal dapat dicapai.<sup>44</sup>

Kutipan di atas telah jelas dikatakan hidup sehat dapat dicapai baik bagi dirinya maupun orang lain serta kemiskinan dapat dicegah apabila adanya pemahaman yang utuh tentang bahaya merokok. Oleh karena itu, sangat penting bagi rakyat khususnya disini siswa memahami bahaya merokok karena siswa merupakan masa depan bangsa. Jadi, tidak berlebihan jika dikatakan masa depan bangsa akan ditentukan pada keadaan siswa (remaja) saat sekarang ini.

## 7. Upaya mengatasi kebiasaan merokok

Setiap perokok yang sungguh-sungguh ingin berhenti merokok akan menghadapi suatu perjuangan yang hebat, karena menghilangkan suatu yang telah menjadi kecanduan tidak mudah. Menurut Hetti Restianti langkah-langkah yang dapat diambil untuk berhenti merokok adalah:

1. Bertekadlah untuk berhenti merokok dan mulailah dalam waktu dekat, walaupun kebiasaan merokok sudah sangat kuat namun pengendalian diri lebih penting, dengan adanya pengendalian diri bisa menekankan keinginan merokok pelan-pelan dihentikan
2. Hindari dan buang sisa rokok yang masih ada disekitar kita, dan jauhkan benda yang berhubungan dengan rokok
3. Minum air sekurang-kurangnya delapan gelas sehari,
4. Usahakan selalu sibuk dan berkiprah dengan kegiatan lain, seperti olahraga dialam terbuka, cukup gerak badan dan bernafas dalam-dalam. Hal ini akan membersihkan paru-paru dan memperbaiki perasaan kesehatan
5. Jaga makanan yang dimakan, usahakan makan banyak makan buah dan sayur karena ini merupakan suatu usaha penawar yang manjur melawan racun tembakau.
6. Usahakan waktu tidur cukup antara 7-8 sehari serta sehari dalam seminggu untuk meluangkan waktu istirahat. Karena sering seorang yang merokok karena mencoba untuk mengurangi ketegangan. Akan tetapi tidur dan istirahat

---

<sup>44</sup> Hasbullah Thabrany, *Rokok, Mengapa Haram*, (Unit Pengendalian Tembakau FKM-UI, T.th), hal. 358

lebih baik untuk menghilangkan ketegangan dari pada merokok.

7. Bau rokok akan mengingatkan kita untuk merokok, usahakan mandi dengan air panas dan sikat gigi setelah makan.
8. Jangan ragu-ragu dalam mengambil keputusan untuk menghilangkan kebiasaan merokok
9. Tetap bersyukur kepada Allah dan renungkanlah segala nikmat-Nya berupa kesehatan, ketika nikmat itu disi-siakan maka kita akan menjadi seseorang yang merugi<sup>45</sup>.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok dapat di atasi apabila adanya tekad dan kemauan dalam diri sendiri dan melakukan aktifitas-aktifitas yang positif. Selain itu, Soetjningsih mengemukakan ada tiga upaya mencegah perilaku merokok, yaitu:

- a. Pemberian informasi tentang bahaya merokok bagi kesehatan.
- b. Pendidikan psikososial :
  1. Pendidikan pengaruh sosial

Didasarkan pada asumsi bahwa model tersebut adalah faktor yang utama dalam memulai perilaku merokok dan bahwa anak-anak remaja perlu diajar cara menahan tekanan sosial terhadap merokok.

2. Pendekatan melatih cara menghadapi kehidupan

Didasarkan pada asumsi bahwa yang menyebabkan merokok dan bentuk lain penggunaan zat-zat terlarang lainnya adalah kurangnya intelegensi personal dan sosial<sup>46</sup>.

Pendapat di atas dapat penulis pahami, upaya untuk mencegah perilaku merokok adalah dengan memberikan informasi tentang bahaya merokok bagi kesehatan. Informasi ini dapat meningkatkan pemahaman tentang bahaya merokok dan memberikan pendidikan

---

<sup>45</sup> Hetti Restianti, *Awas...*58-59

<sup>46</sup> Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya...* hal: 196-197

psikososial baik itu pendidikan pengaruh sosial maupun pendekatan melatih cara menghadapi kehidupan.

### 3. Layanan informasi

#### 1. Pengertian layanan informasi

Layanan informasi merupakan salah satu layanan yang ada dalam Bimbingan dan konseling, yang diselenggarakan oleh konselor kepada sejumlah siswa, dalam rangka pemberian informasi yang dibutuhkan siswa. Informasi tersebut dapat digunakan oleh individu sebagai acuan untuk bersikap dan bertingkah laku, sebagai pertimbangan dan pengembangan diri, sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Layanan informasi terdiri dari dua kata, yakni layanan yang berarti membantu, sedangkan informasi artinya memberitahukan sesuatu.<sup>47</sup> Layanan informasi diberikan untuk memenuhi kekurangan individu akan informasi yang dibutuhkan. Layanan informasi merupakan satu dari beberapa layanan yang ada pada Bimbingan dan konseling yang membekali peserta didik dengan berbagai pengetahuan tentang data dan fakta yang diperlukannya. Prayitno dan Erman Amti menyatakan bahwa,

Layanan informasi adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling.<sup>48</sup>

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa layanan informasi merupakan layanan yang diberikan untuk menambah wawasan dan pemahaman untuk individu sesuai dengan

---

<sup>47</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka,1995) Edisi ke-2, hal.510

<sup>48</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 1999), hal. 259-260

kebutuhannya. Layanan informasi ini berisikan materi atau kegiatan sesuai dengan bidang layanan yaitu, bidang pribadi, sosial, belajar, karir, keluarga dan keagamaan. Layanan informasi merupakan suatu kegiatan atau usaha untuk membekali individu dengan berbagai macam pengetahuannya supaya mereka mampu mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupannya.

Achmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto berpendapat bahwa layanan informasi adalah, "memberikan sejumlah informasi kepada peserta didik, agar peserta didik memiliki informasi yang memadai, baik informasi tentang dirinya maupun tentang lingkungannya. Informasi yang diberikan merupakan bantuan dalam membuat keputusan secara tepat".<sup>49</sup> Lebih lanjut menurut Winkel (dalam Tohirin) layanan informasi adalah "suatu layanan yang berupaya memenuhi kekurangan individu akan informasi yang diperlukan. Layanan informasi juga bermakna sebagai usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan tentang lingkungan hidup dan tentang proses perkembangan anak".<sup>50</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa layanan informasi adalah salah satu layanan konseling yang memberikan informasi dan wawasan baru kepada siswa yang membutuhkan layanan bantuan dalam rangka mengentaskan problema yang sedang dialami oleh siswa. Informasi tersebut dapat digunakan oleh siswa sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil serta menentukan keputusan.

Layanan informasi ini bisa dijadikan sebagai cara untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang bahaya merokok dan bahaya yang ditimbulkan oleh asap rokok bagi orang sekitar. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa tentang informasi

---

<sup>49</sup> Achmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto, *Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di SMA* (Jakarta: PT.Grasindo, 2005), hal.20

<sup>50</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal.147

yang didapatkan membuat individu (siswa) mengabaikan kesehatannya karena bahaya yang ditimbulkan oleh rokok baik untuk dirinya maupun orang disekitarnya, kesehatan yang buruk akan menghambat proses perkembangannya. Untuk menghindari kejadian-kejadian yang merugikan siswa dan orang disekitarnya maka perlu dibekali dengan informasi yang cukup dan akurat.

Menurut Prayitno, ada tiga alasan mengapa pemberian informasi perlu diselenggarakan:

- a. Membekali individu dengan berbagi pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar pendidikan, jabatan, maupun sosial budaya.
- b. Memungkinkan agar individu dapat memnentukan arahnya."kemana ia pergi",syarat dasat untuk dapat menentukan arah hidup adalah apabila ia mengetahui apa (informasi) yang harus dilakukan serta bagaimana bertindak secara kreatif dan dinamis berdasarkan atas informasi-informasi yang ada itu.
- c. Setiap individu adalah unik. Keunikan akan membawa pola-pola pengambilan keputusan dan bertindak yang berbeda-beda disesuaikan dengan aspek kepribadian masing-masing.<sup>51</sup>

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa dalam menjalani kehidupan dan perkembangan, individu atau siswa membutuhkan informasi, baik untuk keperluan kehidupan sehari-hari, sekarang maupun untuk perencanaan kehidupan masa depan. Diperlukan informasi bagi individu atau siswa semakin penting mengingat kegunaan informasi sebagai acuan untuk bersikap dan bertingkah laku sehari-hari, sebagai dasar pengambilan keputusan.

Berkaitan dengan bahaya merokok, informasi tentang bahaya merokok akan membantu siswa untuk bersikap dan bertingkah laku dalam kesehariannya. Karena informasi yang diterima siswa diharapkan siswa memiliki pemahaman tentang

---

<sup>51</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan*,...hal.239-260

bahaya merokok dan diharapkan mampu menjauhi perilaku merokok. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad bin Jamil Zainu, “informasi tentang bahaya merokok sangat penting diberikan, *pertama* untuk meningkatkan pemahaman perokok akan bahaya merokok agar perokok sadar akan bahaya yang dihadapinya dan mencoba untuk berhenti merokok, dan *kedua* agar perokok pemula mengurungkan niatnya untuk merokok”.<sup>52</sup> kutipan ini menjelaskan pentingnya informasi tentang bahaya merokok dimiliki siswa, baik untuk pemahamannya maupun perbuatannya.

## 2. Tujuan layanan informasi

Suatu kegiatan yang dilaksanakan tertentu memiliki suatu tujuan, demikian pula dengan layanan informasi, adapun tujuan dari layanan informasi menurut Payitno adalah,

Tujuan umum dari layanan informasi adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Informasi tersebut selanjutnya digunakan oleh peserta untuk keperluan hidupnya sehari-hari. Sedangkan tujuan khususnya terkait dengan fungsi konseling, fungsi pemahaman yang paling dominan langsung diemban oleh layanan informasi. Peserta layanan memahami informasi dengan berbagai seluk-beluknya sebagai isi layanan. Penguasaan informasi tersebut dapat digunakan untuk pemecahan masalah, mencegah timbulnya masalah, mengembangkan dan memelihara potensi yang ada dan untuk memungkinkan peserta yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.<sup>53</sup>

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan layanan informasi yaitu dapat dijadikan mengembangkan kemandirian, pemahaman, dan penguasaan peserta terhadap informasi yang diperlukan dan mampu memahami dan menerima diri dan lingkungan secara objektif, positif dan dinamis, mengambil

<sup>52</sup> Hasbullah Thabrany, *Rokok, Mengapa Haram...* hal. 237

<sup>53</sup> Prayitno, *Seri Layanan Konseling L1-L9*, (Fakultas Ilmu Pendidikan: UNP, 2012), hal.2-3

keputusan dan akhirnya bisa mengaktualisasikan diri secara integrasi.

Menurut Tohirin tujuan layanan informasi adalah,

Tujuan layanan informasi agar individu mengetahui, menguasai informasi, yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Selain itu, apabila merujuk pada fungsi pemahaman, layanan informasi bertujuan agar individu memahami berbagai informasi yang digunakan mencegah timbulnya masalah, pemecahan suatu masalah, untuk memelihara dan mengembangkan potensi individu yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.<sup>54</sup>

Dewa Ketut Sukardi juga menyatakan,

Layanan Informasi juga bertujuan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai hal yang berguna untuk mengenal diri, merencanakan dan mengembangkan pola kehidupan sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat. Pemahaman yang diperoleh melalui layanan informasi digunakan sebagai bahan acuan dalam meningkatkan kegiatan prestasi akademik, mewujudkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan efektif dan mengambil keputusan.<sup>55</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas jelaslah bahwa tujuan dari layanan informasi agar individu mengetahui dan memahami berbagai hal baru, informasi tersebut digunakan untuk mengembangkan pola hidup sesuai dengan tuntutan dan dapat mencapai hidup secara efektif. Setelah mendapatkan layanan informasi diharapkan peserta layanan mampu menjadikan informasi sebagai acuan dalam menjalani kehidupan, agar mencapai kehidupan efektif sehari-hari.

Layanan informasi tentang bahaya merokok diberikan dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan tentang rokok.

---

<sup>54</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*,...hal.147-148

<sup>55</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.32-33

Melalui informasi tentang bahaya merokok diharapkan tidak terjadi kekeliruan terhadap pemahaman siswa tentang merokok, yang dapat mengakibatkan siswa melakukan kesalahan sehingga membahayakan kesehatan, sosial, ekonomi dan moralnya.

### **3. Komponen Layanan Informasi**

Terdapat beberapa komponen penting yang harus ada dalam pelaksanaan layanan informasi. Prayitno membagi tiga komponen pokok yang harus ada dalam layanan informasi yaitu:

#### **a. Konselor**

Konselor adalah orang yang ahli dalam pelayanan dan konseling, dalam hal ini adalah penyelenggara layanan informasi. Konselor menguasai sepenuhnya informasi yang menjadi isi layanan, mengenal dengan baik peserta layanan dan kebutuhan akan informasi, dan menggunakan cara-cara efektif untuk melaksanakan layanan. Penyelenggara layanan informasi dalam penelitian ini adalah ibuk Yetti Erlina, S.Pd.I sebagai guru BK di SMP Negeri 3 Pariangan.

#### **b. Peserta**

Peserta merupakan suatu komponen dalam layanan informasi dengan demikian peserta merupakan salah satu upaya untuk mencapai tujuan dari layanan informasi secara optimal. Peserta berasal dari kalangan siswa sekolah, mahasiswa, anggota organisasi pemuda dan organisasi sosial politik serta anggota-anggota masyarakat lainnya baik secara perorangan maupun kelompok. Peserta layanan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang telah diberikan layanan informasi tentang bahaya merokok.

#### **c. Informasi**

Informasi yang menjadi isi layanan informasi sangat bervariasi, tergantung pada pengetahuan layanan. Pada dasarnya

informasi yang dimaksud mengacu kepada seluruh bidang pelayanan konseling, yaitu bidang-bidang pengembangan pribadi, sosial, kegiatan belajar, perencanaan karir, kehidupan keluarga dan beragama.

Lebih rinci berbagai informasi tersebut dapat digolongkan kedalam beberapa bagian yaitu:

- a. Informasi perkembangan diri
- b. Informasi antar-pribadi, sosial, nilai dan moral
- c. Informasi teknologi
- d. Informasi pekerjaan/karir dan ekonomi
- e. Informasi sosial budaya, politik dan kewarganegaraan
- f. Informasi kehidupan berkeluarga
- g. Informasi kehidupan beragama.<sup>56</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami, bahwa komponen layanan informasi diantaranya adalah konselor, peserta layanan, dan informasi. Untuk keperluan layanan informasi, informasi yang menjadi isi layanan harus spesifik dan dikemas secara jelas dan rinci sehingga dapat disajikan secara efektif dan dipahami dengan baik oleh peserta layanan. Materi layanan disesuaikan dengan kebutuhan aktual para peserta layanan sehingga tingkat kemanfaatan layanan tinggi.

#### **4. Pendekatan dan Teknik Layanan Informasi**

Layanan informasi dapat diselenggarakan secara langsung dan terbuka oleh guru pembimbing atau konselor dengan berbagai macam teknik dan media yang bervariasi digunakan oleh guru pembimbing yang mana teknik tersebut disesuaikan dengan jenis informasi dan karakteristik peserta layanan.

Menurut Prayitno dalam pemberian layanan informasi ada beberapa macam pendekatan dan teknik yang bisa digunakan yaitunya: "(a) Ceramah, tanya jawab dan diskusi, (b) media, (c)

---

<sup>56</sup> Prayitno, *Seri Layanan*,..., hal.4-7

acara khusus, (d) nara sumber, (e) waktu dan tempat, (f) penilaian, dan (g) keterkaitan”.<sup>57</sup> Untuk lebih jelasnya dapat penulis uraikan pendekatan dan teknik itu meliputi:

a. Ceramah, tanya jawab dan diskusi

Cara penyampaian informasi yang paling biasa dipakai adalah ceramah dan diikuti dengan tanya jawab. Untuk mendalami informasi tersebut dapat dilakukan diskusi antar peserta. Teknik ini paling umum digunakan dalam penyampaian informasi dalam berbagai kegiatan termasuk layanan informasi dalam bimbingan konseling. Penyajian tersebut dapat dilakukan oleh konselor dan orang-orang yang ahli dibidangnya, serta juga dapat juga mendatangkan narasumber, misalnya dari lembaga-lembaga, dan lainnya.

b. Media

1. Dalam penyampaian informasi dapat digunakan media pembantu berupa alat peraga, media tulis dan grafis serta perangkat dan program elektronik (seperti radio, televisi, rekaman komputer, OHP, LCD). “Papan informasi” merupakan media yang cukup efektif apabila dikelola dengan baik dan bahan sajian aktual.
2. Informasi dikemas dalam rekaman dengan perangkat kerasnya (rekaman audio, video, komputer) digunakan dalam layanan informasi yang bersifat “mandiri”, dalam arti peserta layanan atau klien sendiri dapat memperoleh dan mengelolah informasi yang diperlukan. Layanan informasi ini dapat terselenggara secara lebih luwes, tanpa tergantung kepada konselor secara pribadi, bebas dilakukan dimana saja, kapan saja dan oleh siapapun saja. Terlebih dahulu, layanan informasi mandiri dirancang dan disiapkan secara cermat oleh konselor.

---

<sup>57</sup> Prayitno, *Seri Layanan*,... hal.11-12

c. Acara Khusus

Melalui acara khusus dapat diberikan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh peserta layanan. Misalnya di sekolah, dapat ditampilkan informasi atau materi yang berkaitan dengan masalah kemampuan resiliensi siswa, dalam acara disampaikan berbagai informasi yang berkaitan dengan resiliensi tersebut.

d. Nara Sumber

Penyelenggara informasi tidak memonopoli oleh konselor, pihak-pihak lain dapat diikuti sertakan . dalam hal ini peranan narasumber sangat sangat dominan sesuai dengan isi informasi dan para pesertanya. Nara sumber diundang untuk menyajikan informasi yang dimaksudkan, nara sumber dari luar lembaga sendiri biasanya sangat diminati oleh para peserta layanan.

e. Waktu dan Tempat

Waktu dan tempat penyelenggaraan layanan informasi dilaksanakan sesuai dengan kegiatan yang akan dilakukan dan tergantung pada format dan isi layanan. Layanan informasi yang dilaksanakan dengan secara khusus memerlukan waktu dan tempat tersendiri yang perlu diatur secara khusus.

f. Penilaian

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, penilaian hasil layanan informasi difokuskan kepada pemahaman peserta terhadap informasi yang disampaikan. Pemahaman peserta layanan itu lebih jauh dapat dikaitkan dengan kegunaan bagi peserta layanan, dan apa yang dilakukan peserta layanan berkenaan dengan informasi yang diperolehnya.

Evaluasi lisan atau tertulis dapat digunakan untuk mengungkap pemahaman peserta layanan tentang informasi yang baru disajikan. Dalam hal ini penilaiain segera (*laiseg*) diperlukan, penilaian jangka pendek (*laijapen*) dan penilaian jangka panjang (*laijapang*) di selenggarakan sesuai dengan

kegunaan materi informasi dalam kaitannya dengan pengentasan masalah klien yang secara khusus ditangani melalui layanan informasi itu sendiri ataupun melalui layanan konseling lainnya.

g. Keterkaitan

Pada semua jenis layanan konseling dapat diungkapkan perlunya klien menguasai informasi tertentu, khususnya dalam kaitannya dengan permasalahan yang dialami. Untuk memenuhi keperluan ini, konselor biasanya secara langsung mengupayakan agar informasi itu dapat diperoleh oleh klien. Dengan cara seperti itu layanan informasi telah terintegrasi kedalam jenis-jenis layanan konseling.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan dan teknik yang bisa digunakan dalam layanan informasi adalah ceramah, tanya jawab dan diskusi, media, nara sumber, waktu dan tempat, penilaian dan keterkaitan. Pendekatan dan teknik ini dapat membantu guru BK dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan.

## 5. Operasionalisasi Layanan Informasi

Menurut Prayitno “prosedur operasional layanan informasi terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan pelaporan”. Prosedur operasional ini menjadi lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Perencanaan
  1. Identifikasi kebutuhan akan informasi bagi peserta layanan
  2. Menetapkan materi informasi sebagai isi layanan
  3. Menetapkan subjek sasaran layanan
  4. Menetapkan nara sumber
  5. Menyiapkan prosedur, perangkat dan media layanan
  6. Menyiapkan kelengkapan administrasi
- b. Pelaksanaan
  1. Mengorganisasikan kegiatan layanan
  2. Mengaktifkan peserta layanan
  3. Mengoptimalkan penggunaan instrumen

- c. Evaluasi
  1. Menetapkan materi evaluasi
  2. Menetapkan prosedur evaluasi
  3. Menyusun instrumen evaluasi
  4. Mengaplikasikan instrumen evaluasi
  5. Mengelola hasil aplikasi instrumen
- d. Analisis hasil evaluasi
  1. Menetapkan norma /standar evaluasi
  2. Melakukan analisis
  3. Menafsirkan hasil evaluasi
- e. Tindak lanjut
  1. Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut
  2. Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak terkait
  3. Melaksanakan rencana tindak lanjut
- f. Pelaporan
  1. Menyusun laporan layanan informasi
  2. Menyampaikan laporan kepada pihak terkait
  3. Mendokumentasikan laporan.<sup>58</sup>

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa untuk mencapai tujuan dari layanan informasi secara maksimal, maka pelaksanaan layanan informasi harus diselenggarakan secara cermat, terarah dan sesuai dengan tahap-tahap yang telah ditentukan. Pelaksanaan layanan informasi juga harus mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan layanan sehingga hasil yang dicapai dalam pemberian layanan sesuai dengan yang diharapkan.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Tingkat pengetahuan remaja putra terhadap rokok pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Surakarta tahun 2013 (Risky Listyo Novita), dengan hasil pengolahan data menunjukkan pengetahuan remaja terhadap bahaya merokok adalah baik sebanyak 9 orang responden (26,5%), cukup sebanyak 20 responden (58,8%), dan kurang sebanyak 5 responden (14,7%). Dari penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa

---

<sup>58</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar...* hal. 16

pengetahuan remaja putra tentang bahaya rokok adalah cukup sebanyak 20 responden (58,8%) dari 34 responden. Sebagian responden kurang mengetahui tentang bahaya rokok pada kulit dan rambut.

Penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk melihat bagaimana pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi di SMPN 3 Pariangan. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama mengukur bahaya merokok, namun perbedaannya penulis mengukur tingkat pemahaman siswa tentang bahaya merokok di SMPN 3 Pariangan ditinjau dari aspek kesehatan, aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek moral. Berdasarkan hal tersebut penulis ingin mengangkat sebuah judul yang memiliki perbedaan dengan judul tersebut yaitu: Pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi di SMPN 3 Pariangan.

### C. Defenisi Operasional

**Pemahaman** yaitu “konsepsi yang bisa dicerna atau dipahami oleh peserta didik sehingga mereka mengerti apa yang dimaksudkan, mampu menemukan cara untuk mengungkapkan konsepsi tersebut, serta dapat mengeksplorasi kemungkinan yang terkait”.<sup>59</sup> Pemahaman yang penulis maksud ialah bagaimana siswa dapat memahami, mengerti dan mengungkapkan kembali tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi.

**Merokok** adalah aktivitas menghisap rokok atau tembakau dengan berbagai cara.<sup>60</sup> **Bahaya merokok** yang penulis maksud disini adalah akibat yang ditimbulkan dari aktivitas menghisap rokok ditinjau dari aspek kesehatan, sosial, ekonomi, dan moral.

**Layanan informasi** adalah kegiatan memberikan pemahaman kepada individu-individu yang berkepentingan tentang berbagai hal yang

---

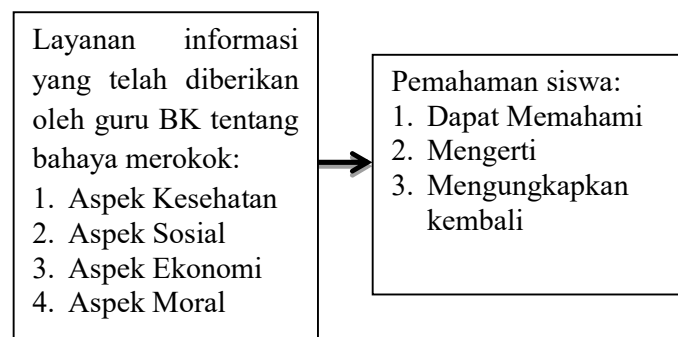
<sup>59</sup>Asri Hidayat, <https://...> Diakses tgl 29 Desember 2015

<sup>60</sup>Abu Umar Basyir, *Mengapa Ragu...* hal. 5-6

diperlukan untuk menjalani suatu tugas atau kegiatan, atau untuk menentukan arah suatu tujuan atau rencana yang dikehendaki. Dengan demikian, layanan informasi itu pertama-tama merupakan perwujudan dari fungsi pemahaman dalam bimbingan dan konseling.<sup>61</sup> Layanan informasi yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah layanan informasi yang telah diberikan oleh konselor di SMP Negeri 3 Pariangan mengenai bahaya merokok. Informasi yang diberikan kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya merokok dan informasi baru tersebut bisa digunakan sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

**Pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi** yang penulis maksud adalah bagaimana pemahaman yang dimiliki siswa tentang bahaya merokok ditinjau dari aspek kesehatan, aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek moral setelah diberikan layanan informasi oleh guru BK di SMPN 3 Pariangan baik dari indikator dapat memahami, mengerti, dan mengungkapkan kembali tentang bahaya merokok.

#### D. Kerangka Berfikir



Keterangan: Berdasarkan kerangka berfikir di atas dapat dijelaskan bahwa layanan informasi tentang bahaya merokok telah diberikan oleh guru BK SMPN 3 Pariangan pada kelas VIII. Bahaya merokok tersebut terlihat dari beberapa aspek yaitu aspek kesehatan, aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek moral. Layanan informasi ini diberikan untuk

<sup>61</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar...*, hal. 259 – 260

menunjang pemahaman siswa tentang bahaya merokok yang dilihat dari sisi dapat memahami, dapat mengerti dan dapat mengungkapkan kembali bahaya merokok. Keempat aspek bahaya merokok tersebut harus dapat dipahami oleh siswa sehingga akan membantu siswa memiliki pemahaman yang utuh tentang bahaya merokok dan mampu menghindari perilaku tersebut dengan pemahaman yang dimilikinya.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. “Penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala atau peristiwa yang sedang terjadi”.<sup>62</sup> Sumanto mengemukakan bahwa “penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada (bisa mengenai suatu kondisi, pendapat yang sedang timbul, proses yang sedang berlangsung), akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang sedang berkembang”.<sup>63</sup>

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang akan menggambarkan bagaimana suatu gejala atau peristiwa terjadi dan kemudian menginterpretasikannya secara apa adanya, tanpa dibuat-buat sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan. Menurut Sugiyono “Metode ini disebut dengan kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik”.<sup>64</sup> Berdasarkan kutipan ini dapat dipahami bahwa metode deskriptif kuantitatif yaitu penelitian yang akan mengungkap gejala atau peristiwa yang sedang terjadi dalam bentuk analisis statistik.

Sesuai dengan data yang ingin dicari yaitu untuk mengungkap pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan

---

<sup>62</sup> Desmita, *Metode Penelitian*, (Batusangkar: STAIN Press, 2006), hal. 8

<sup>63</sup> Sumanto, *Metode penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hal, 77

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 13

informasi, oleh karena itu peneliti menganggap metode inilah yang paling tepat, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran tentang fenomena di lapangan secara terukur.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi di kelas VIII SMPN 3 Pariangan ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi.

## **D. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini memakan waktu sejak bulan Desember 2015-Februari 2016 dengan lokasi di SMP N 3 Pariangan.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Populasi dan Sampel**

#### **a. Populasi**

Menurut Moh Kasiram populasi adalah “Keseluruhan objek yang menjadi sasaran penelitian, dimana populasi biasanya berupa manusia, benda, lembaga, badan sosial, wilayah, kelompok atau apa saja yang akan dijadikan sumber informasi”.<sup>65</sup> Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa populasi merupakan semua subjek penelitian atau sekelompok sasaran yang akan di jadikan objek dari sebuah penelitian.

Objek yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Pariangan, yang berjumlah 65 orang siswa. Pengambilan objek dikarenakan kelas VIII ini berdasarkan rekomendasi dari guru BK sekolah dengan alasan

---

<sup>65</sup> Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), h. 222

bahwa kelas VIII inilah yang terbaru mendapatkan layanan informasi tentang bahaya merokok dari pada kelas lainnya.

**Tabel 1**  
**Populasi Penelitian**

No	Kelas	Jumlah Siswa yang telah mengikuti Layanan Informasi tentang Bahaya Merokok
1	VIII.1	22 orang
2	VIII.2	22 orang
3	VIII.3	21 orang
Total		65 Orang

*Sumber : Guru BK SMPN 3 Pariangan*

#### **b. Sampel**

Sampel adalah “Bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.<sup>66</sup> Jadi dapat dipahami bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang akan dijadikan subjek penelitian. Sampel suatu subjek penelitian dapat dilakukan dengan cara “Apabila subjek/ populasi kurang dari 100 maka lebih baik diambil *total sampling*, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, jika populasi lebih dari 100 maka sampel dapat diambil 10%-15% atau 25-30%.”<sup>67</sup>

Berhubung populasi siswa yang telah mendapatkan layanan informasi tentang bahaya merokok kurang dari 100 orang maka penulis mengambil seluruh populasi untuk dijadikan sampel, yaitu 65 orang siswa. Jadi yang menjadi sampel penulis adalah sebagai berikut:

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metodologi*,... hal.255

<sup>67</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 107

**Tabel 2**  
**Sampel Penelitian**

No	Kelas	Jumlah Siswa yang telah mengikuti Layanan Informasi tentang Bahaya Merokok
1	VIII.1	22 orang
2	VIII.2	22 orang
3	VIII.3	21 orang
Total		65 Orang

## 2. Alat Pengumpulan Data

### a. Instrumen Tes

Penulis menggunakan instrumen tes untuk memperoleh data tentang bagaimana pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi di SMPN 3 Pariangan dalam penelitian ini. Tes adalah “serangkaian pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok.”<sup>68</sup>

Menurut Riduwan tes dapat dikelompokkan menjadi enam bentuk yaitu: “1) Tes kepribadian, 2) Tes bakat, 3) Tes prestasi, 4) Tes intelegensi, 5) Tes sikap, 6) Tes pemahaman.”<sup>69</sup> Berdasarkan bentuk instrumen tes di atas maka penulis menggunakan instrumen tes pemahaman. Dikatakan pemahaman pertanyaan atau pernyataan yang diajukan telah di sediakan alternatif jawabannya.

Adapun pola yang digunakan dalam penyusunan instrumen tes ini merujuk pada pola yang dikembangkan oleh Guttman. Skala Guttman (dalam Syofian Siregar) adalah “skala yang digunakan untuk jawaban yang bersifat tegas (jelas) dan konsisten. Alternatif jawaban untuk skala ini hanya terdiri dari dua alternatif yaitu: “ya-

<sup>68</sup>Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hal.105

<sup>69</sup>Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal.76

tidak”; “benar-salah”; “pernah-tidak pernah”; positif-negatif” dan lain-lain. Data yang diperoleh dapat berupa data interval rasio dikotomi (dua alternatif)”.<sup>70</sup>

Instrumen tes tersebut telah disusun sedemikian rupa dengan membuat pernyataan positif dan negatif dengan alternatif jawabannya Benar dan Salah. Setiap responden dapat memilih salah satu jawaban yang terdiri atas dua alternatif yaitu Benar dan Salah dengan cara memberi tanda *checklist* (√).

**Tabel 3**  
**Alternatif skor Jawaban Instrumen Tes Pemahaman Siswa**  
**Tentang Bahaya Merokok**

No	Pernyataan	Skor (Benar)	Skor (Salah)
1	Bersifat Positif	1	0
2	Bersifat Negatif	0	1

Berdasarkan tabel di atas dapat di pahami jika jawaban responden “Benar” pada item pernyataan yang bersifat positif maka skornya satu (1), sedangkan jawaban responden pada item pernyataan positif “Salah” maka skornya nol (0). Sebaliknya pada item pernyataan negatif responden menjawab “Benar” maka skornya adalah nol (0), sedangkan jawaban responden “Salah” maka skornya satu (1).

Jika pernyataan positif dijawab “Benar” dan pertanyaan negatif dijawab “Salah” oleh responden, maka dapat disimpulkan bahwa responden tersebut memiliki pemahaman tentang bahaya merokok, dan sebaliknya apabila pernyataan positif dijawab “Salah” dan pertanyaan negatif dijawab “Benar” oleh responden, maka dapat disimpulkan bahwa responden tersebut kurang paham tentang bahaya merokok.

<sup>70</sup> Syofian Siregar, *Statistik Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2011), hal. 143

Penulis akan menyebarkan instrumen tes kepada 65 orang siswa kelas VIII yang menjadi sampel penulis. Instrumen tes yang penulis susun bertujuan untuk mengukur pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi di SMP Negeri 3 Pariangan.

Selanjutnya dalam hal ini penulis perlu menyusun sebuah rancangan penyusunan instrumen yang dikenal dengan istilah kisi-kisi. Manfaat kisi-kisi menurut Suharsimi Arikunto adalah “sebagai gambaran yang jelas dan lengkap dan mempermudah peneliti untuk mengembangkan instrument karena kisi-kisi ini berfungsi sebagai pedoman dalam menulis butir-butir kisi-kisi”.<sup>71</sup> (Lampiran)

#### **b. Dokumentasi**

Menurut Riduwan Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian.<sup>72</sup> Dokumen yang penulis gunakan adalah yang berbentuk laporan kegiatan seperti RPL dan Lapelprog, sebagai bukti telah dilaksanakannya layanan informasi tentang bahaya merokok di SMPN 3 Pariangan.

### **3. Validitas Instrumen**

Nana Syaodih mengatakan bahwa “Validitas instrumen menunjukkan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang diukur”.<sup>73</sup> Uji validitas perlu dilakukan oleh seorang peneliti, agar alat ukur (instrumen tes) yang dirancang benar-benar mampu mengukur komponen yang ingin diukur.

Penelitian mampu menghasilkan hasil yang tepat, salah satunya adalah jika instrumen yang digunakan telah teruji

---

<sup>71</sup> Suharsimi Arikunto, *Metode-metode*,... hal. 23

<sup>72</sup> Riduwan, *Metode dan Teknik*,... hal.105

<sup>73</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, “*Metode Penelitian Pendidikan*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 228

kevaliditasannya. Terdapat tiga jenis uji validitas, yaitu: (a) didasarkan pada isinya, (b) didasarkan pada kesesuaiannya dengan *construct*-nya, dan (c) didasarkan pada kesesuaiannya dengan kriterianya, yaitu instrumen lain yang dimaksud untuk merekam/mengukur hal yang sama.

- a. Validitas Isi, validitas yang dilakukan dengan langkah menelaah dan revisi butir pernyataan/pertanyaan, berdasarkan pendapat profesional (*profesional judgment*) para penelaah.
- b. Validitas *Construct*, kebanyakan dilakukan peneliti dengan cara analisis faktor. Hal tersebut karena mudahnya penggunaan jasa komputer. Banyak program komputer yang telah tersedia untuk melakukan analisis faktor ini, salah satu program yang populer adalah SPSS.
- c. Validitas Kriteria, berkenaan dengan tingkat ketepatan instrumen mengukur segi yang akan diukur dibandingkan dengan hasil pengukuran dengan instrumen lain yang menjadi kriteria. Instrumen yang menjadi kriteria adalah instrumen yang sudah standar.<sup>74</sup>

Sukardi juga mengatakan “Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur”.<sup>75</sup> Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa validitas yaitu mengukur apa yang ingin diukur yang dapat dilihat dari isi, *construct* dan kriteria. Validitas instrument untuk melihat sesuatu yang ingin dilihat. Instrumen dikatakan valid apabila instrument tersebut mampu mengukur apa yang ingin diukur oleh peneliti.

Validitas yang penulis gunakan adalah validitas isi yang dilakukan melalui telaah dan revisi butir pernyataan/ pertanyaan oleh para ahli yang disebut juga dengan Validator. Dalam hal ini penulis meminta Bapak Dr.Irman, S.Ag., M.Pd sebagai validator untuk memvalidasi instrumen tes yang telah penulis rumuskan. Instrumen

---

<sup>74</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hal.228-229

<sup>75</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 121

tes yang penulis susun berjumlah 40 item, setelah dilakukan validasi, hasilnya valid dengan revisi.

#### 4. Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Ceking data, pemeriksaan instrument pengumpul data. Dicek apakah pengisiannya telah lengkap sesuai petunjuk pengisian instrument.
2. Editing data, data yang telah dicek lengkap tidaknya, perlu diedit yaitu jika jawaban tidak lengkap, maka dilengkapi dan diperbaiki oleh responden.
3. Scoring, yaitu memberi tanda pada data yang telah diedit dan memberikan skor pada masing-masing alternatif jawaban yang responden pilih.
4. Tabulasi data, yaitu data dikelompokan pada tabel yang telah disediakan. Selanjutnya menghitung frekuensi dan persentase dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase

F = frekuensi

N = jumlah responden.<sup>76</sup>

5. Interpretasi data, yaitu data yang telah diolah dalam tabel kemudian diinterpretasikan sesuai dengan skor yang diperoleh siswa.

---

<sup>76</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), Ed. 1, Cet. 15, hal. 43

## 5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka dilakukan analisis data. Analisis data merupakan suatu usaha yang mengolah dan memberikan tafsiran atau penjelasan tentang data yang diperoleh lewat sumber data sesuai dengan instrument penelitian yang digunakan. Menurut Sugiyono melakukan analisis adalah:

Pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis merupakan adanya daya kreatif dan sera kemampuan intelektual yang paham. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.<sup>77</sup>

Berdasarkan kutipan di atas, analisa yang dipakai dalam menganalisis data dalam penelitian ini dengan menghitung frekuensi dan persentase, seperti yang dikemukakan dalam buku karangan Nana Syaodih Sukmadinata bahwa “kalau tujuan atau pertanyaan penelitiannya hanya diarahkan untuk mendapatkan deskripsi, maka analisis datanya cukup dengan menggunakan statistik sederhana: menghitung frekuensi dan presentase, yang disajikan dalam bentuk tabel, dan grafik.”<sup>78</sup>

Cara analisis yang penulis gunakan yaitu melakukan scoring terlebih dahulu dengan pengkategorian skor. Untuk melihat pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi dengan alternatif jawaban sesuai pilihan responden dengan ketentuan, jika pernyataan positif dijawab “Benar” maka diberi skor 1, dan jika pernyataan negatif dijawab “Salah” diberi skor 0. Selanjutnya, data yang telah diberi skor, maka akan dikelompokkan pada tabel yang telah disediakan sesuai dengan skor yang diperoleh responden kemudian dihitung persentasenya.

---

<sup>77</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian...*, hal. 334

<sup>78</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 288

Data yang telah di olah kemudian di lanjutkan dengan menginterpretasikan atau menafsirkan data tersebut. Penginterpretasian data tersebut mengacu kepada interval yang di susun sesuai dengan rentang skor. Untuk menentukan rentang skor maka penulis terlebih dahulu menentukan kriteria (tolak ukur) yang akan dijadikan patokan penilaian selanjutnya dengan menggunakan rumus mean ideal dan standar deviasi ideal. sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto:

a. Mean ideal ( $M_i$ )

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{skor maximal ideal})$$

$$\text{Skor maks ideal} = 1 \times 40 = 40$$

$$M_i = \frac{1}{2} \times 40 = 20$$

Berdasarkan rumus di atas dapat diperoleh hasil mean ideal ( $M_i$ ) sebesar 20.

b. Standard Deviasi ideal ( $SD_i$ )

$$SD_i = \frac{1}{3} (M_i)$$

$$SD = \frac{1}{3} \times (20)$$

$$= 6,6 \text{ dibulatkan menjadi } 7$$

Berdasarkan rumus standar deviasi ideal di atas dapat di peroleh hasil 7.

$$\text{Paham} = 27 \text{ ke atas } (\geq 27)$$

$$M_i + 1 SD = 20 + 1 (7) = 27$$

$$\text{Cukup} = 13 \text{ s/d } 26$$

$$M - 1 SD^{79} = 20 - 1 (7) = 13$$

$$\text{Kurang} = 13 \text{ ke bawah } (\leq 13)$$

---

<sup>79</sup> Anas Sudijono, *Pengantar...* hal. 176

**Tabel 4**  
**Kategori Pemahaman Siswa tentang Bahaya Merokok**

<b>Kategori</b>	<b>Rentang Skor</b>
Paham	$\geq 27$
Cukup Paham	13 – 26
Kurang Paham	$\leq 13$

Berdasarkan tabel di atas dapat di kategorikan pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi. Kategori tersebut akan membantu penulis dalam memaknai hasil yang diperoleh, sehingga nantinya akan bisa memaknai bagaimana pemahaman siswa tentang bahaya merokok.

Setelah diinterpretasi, maka tahap selanjutnya adalah menganalisis pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi. Analisa yang dipakai dalam menganalisis data penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif.

Untuk melihat analisa hasil persentase pemahaman siswa, maka penulis membuat skala interval persentasenya yaitu:

**Tabel 5**  
**Persentase Pemahaman Siswa tentang Bahaya Merokok**

<b>Pemahaman tentang Bahaya Merokok</b>	
<b>Kategori</b>	<b>Rentang skor</b>
Seluruhnya	100 %
Sebagian besar	51 - 99%
Sebagian	50%
Sebagian kecil	1 - 49%
Tidak ada	0%

Dengan adanya analisis interval persentase di atas, penulis dapat mengetahui kategori pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi. Kemudian penulis juga dapat melihat berapa persen pemahaman siswa tentang bahaya merokok.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pendahuluan**

Pada bab ini akan dikemukakan dan digambarkan hasil penelitian mengenai pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi di SMPN 3 Pariangan. Berdasarkan permasalahan dan observasi awal penelitian ini, yang dijadikan populasi adalah siswa kelas VIII karena siswa tersebut telah mendapatkan layanan informasi terbaru tentang bahaya merokok dari pada siswa di kelas lainnya, dan siswa tersebut menjadi sampel penelitian berjumlah 65 orang.

Kegiatan penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan sesuai dengan data-data yang diperoleh berkaitan dengan pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi. Data mengenai pemahaman siswa tentang bahaya merokok dapat penulis peroleh dengan menyebarkan instrumen tes kepada 65 orang siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Pariangan. Sebelum instrumen tes digunakan, terlebih dahulu dibuat kisi-kisi sebagai pedoman untuk membuat pernyataan-pernyataan mengenai aspek yang akan diungkap terkait dengan pemahaman siswa tentang bahaya merokok. Kisi-kisi yang dibuat sesuai dengan materi bahaya merokok yang telah diberikan oleh guru BK di SMP Negeri 3 Pariangan.

Pernyataan instrumen tes penelitian penulis berjumlah 40 item, yang menggambarkan pemahaman siswa tentang bahaya merokok. Data tersebut kemudian diolah secara manual dan dibuat tabel pengskorannya, sehingga diperoleh angka-angka yang menggambarkan pemahaman tentang bahaya merokok yang meliputi aspek kesehatan, sosial, ekonomi, dan moral.

## B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan instrumen tes penelitian yang diperoleh dari siswa kelas VIII SMPN 3 Pariangan yang telah mendapatkan layanan informasi terbaru tentang bahaya merokok dengan jumlah sebanyak 65 orang siswa, dan semua siswa tersebut di ambil sebagai sampel penelitian, untuk lebih jelasnya tergambar dalam tabel berikut:

**Tabel 6**  
**Rekapitulasi Jumlah Skor Pemahaman Siswa**  
**Tentang Bahaya Merokok**  
**(Responden 65 Orang)**

No	Inisial	Jumlah Skor	Kategori
1	MP	37	Paham
2	U	40	Paham
3	TA	38	Paham
4	AA	35	Paham
5	MM	37	Paham
6	MF	31	Paham
7	RH	39	Paham
8	TI	24	Cukup Paham
9	HS	36	Paham
10	GM	36	Paham
11	AM	36	Paham
12	WSA	37	Paham
13	ZK	35	Paham
14	MY	37	Paham
15	ANS	36	Paham
16	MF	35	Paham
17	WAM	26	Cukup Paham
18	F	34	Paham
19	SF	40	Paham
20	AM	35	Paham
21	MK	30	Paham
22	MAH	39	Paham
23	SWO	36	Paham
24	TAP	38	Paham
25	RRY	40	Paham
26	HM	40	Paham
27	PRP	31	Paham
28	MF	37	Paham

<b>No</b>	<b>Inisial</b>	<b>Jumlah Skor</b>	<b>Kategori</b>
29	PC	39	Paham
30	MI	35	Paham
31	FA	40	Paham
32	MR	36	Paham
33	AH	37	Paham
34	YP	37	Paham
35	AK	37	Paham
36	RGYP	40	Paham
37	RJ	39	Paham
38	RMS	30	Paham
39	BPB	38	Paham
40	MH	38	Paham
41	RR	37	Paham
42	RD	38	Paham
43	RH	35	Paham
44	AM	38	Paham
45	RW	39	Paham
46	ORP	38	Paham
47	FY	39	Paham
48	WF	37	Paham
49	AHH	39	Paham
50	GH	36	Paham
51	FMP	39	Paham
52	IDS	36	Paham
53	WZ	39	Paham
54	SK	37	Paham
55	EM	39	Paham
56	PZ	38	Paham
57	NR	39	Paham
58	EFDAE	37	Paham
59	MQ	32	Paham
60	HF	34	Paham
61	DJ	32	Paham
62	ARN	38	Paham
63	ZES	38	Paham
64	SF	38	Paham
65	ZH	36	Paham

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa 63 orang siswa dari 65 orang siswa yang mengisi instrumen tes pemahaman tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi memiliki pemahaman yang baik dan berada pada kategori paham, 2 orang siswa dari

65 orang siswa yang mengisi instrumen tes pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi berada pada kategori cukup paham. Artinya sebagian besar siswa paham bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi dari Guru BK. Agar lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 7**  
**Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Merokok**  
**(Responden 65 Orang)**

No	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	27 – 40	Paham	63	96,9%
2	13- 26	Cukup Paham	2	3,1%
3	1 – 12	Kurang Paham	0	-
Jumlah			65	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa 63 orang siswa dengan persentase 96,9% berada pada kategori paham. Artinya sebagian besar siswa paham tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi. 2 orang siswa dengan persentase 3,1% berada pada kategori cukup paham, artinya sebagian kecil siswa cukup paham tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang paham tentang bahaya merokok, artinya tidak ada siswa yang kurang paham tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi.

Berdasarkan deskripsi data di atas dapat dipahami bahwasanya pemahaman siswa tentang bahaya merokok secara keseluruhan menggambarkan sebagian besar siswa berada pada kategori paham dan sebagian kecil siswa berada pada kategori cukup paham tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi.

Selanjutnya, agar lebih detail hasil penelitian ini maka penulis kelompokkan satu persatu sub variabel yang terdapat di dalam kisi-kisi instrumen penelitian yang penulis gunakan. Dalam kisi-kisi tersebut

terdapat empat sub variabel pemahaman siswa tentang bahaya merokok, yaitu pada aspek kesehatan, aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek moral.

Berikut akan dijabarkan keempat sub variabel yaitu:

1. Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Merokok Pada Aspek Kesehatan

Gambaran jawaban pernyataan instrumen tes pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi berdasarkan aspek kesehatan dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 8**  
**Jawaban Pernyataan Instrumen Tes Pemahaman Siswa**  
**Tentang Bahaya Merokok Pada Aspek Kesehatan**

No	Bahaya Merokok pada Aspek Kesehatan	Jawaban	
		Benar	Salah
		f	f
1.	Merokok merupakan salah satu tindakan bunuh diri secara perlahan karena zat nya merusak seluruh bagian tubuh	65	0
2.	Merokok tidak menyebabkan kulit menjadi kering dan keriput akibat penurunan kadar air dalam lapisan kulit luar	64	1
3.	Merokok tidak akan menyebabkan penyakit karena zat yang dikandungnya tidak berbahaya untuk kesehatan	65	0
4.	Dalam rokok adanya logam beracun yang dapat membuat mata menjadi buta	59	6
5.	Kelumpuhan dapat terjadi akibat merokok	57	8
6.	Kanker bibir tidak akan dapat terjadi akibat merokok	57	8
7.	Menderita Penyakit TBC salah satu bahaya dari merokok	57	8
8.	Jantung tidak akan rusak akibat merokok	61	4
9.	Merokok dapat membuat kuku menjadi hitam	59	6
10.	Merokok tidak akan merusak kesehatan reproduksi	47	18
	Keseluruhan	591	59

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami dalam instrumen tes aspek kesehatan ini dikemukakan pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan pemahaman siswa tentang bahaya merokok bagi kesehatan perokok sendiri. Jumlah jawaban benar secara keseluruhan yang diperoleh siswa adalah 591. Pada aspek kesehatan ini terdiri dari 10 item, sehingga skor idealnya adalah 10, dengan rentang skor 3. Untuk lebih jelasnya terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 9**  
**Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Merokok Pada**  
**Aspek Kesehatan**

No	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	7 – 10	Paham	63	96,9%
2	3 – 6	Cukup Paham	2	3,1%
3	-1 – 2	Kurang Paham	0	-
Jumlah			65	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi pada sub variabel aspek kesehatan adalah dari 65 orang siswa yang mengisi instrumen tes, 63 orang siswa berada pada kategori paham dengan persentase 96,9%, artinya sebagian besar siswa berada pada kategori paham tentang bahaya merokok pada aspek kesehatan. Kemudian, 2 orang siswa yang berada pada kategori cukup paham dengan persentase 3,1%, artinya sebagian kecil siswa berada pada kategori cukup paham tentang bahaya merokok pada aspek kesehatan. Dan tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang paham tentang bahaya merokok pada aspek kesehatan.

Berdasarkan deskripsi data di atas dapat dipahami bahwasanya pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi pada aspek kesehatan menggambarkan sebagian besar siswa berada pada kategori paham dan sebagian kecil siswa

berada pada kategori cukup paham tentang bahaya merokok bagi kesehatan.

## 2. Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Merokok Pada Sub Variabel Aspek Sosial

Gambaran jawaban pernyataan instrumen tes pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi berdasarkan sub variabel aspek sosial dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 10**  
**Jawaban Pernyataan Instrumen Tes Pemahaman Siswa**  
**Tentang Bahaya Merokok Pada Aspek Sosial**

No	Bahaya Merokok pada Aspek Sosial	Jawaban	
		Benar	Salah
		f	f
1.	Berada pada satu ruangan tertutup dengan orang yang merokok sama dengan menghisap sepuluh batang rokok.	63	2
2.	Rokok adalah racun yang menular bagi orang sekitar karena zat yang dikandung oleh asap rokok	65	0
3.	Asap yang dihembuskan dari rokok tidak membuat orang sekitar yang menghirupnya menderita kanker	64	1
4.	Bila anda merokok, asap rokok yang dihembuskan merupakan polusi udara bagi orang sekitar	65	0
5.	Asap rokok tidak akan menularkan penyakit kepada orang sekitar	61	4
6.	Merokok dekat anak-anak tidak akan jadi masalah	59	6
7.	Bau asap rokok yang busuk akan mengganggu orang sekitar yang ikut menghirupnya	64	1
8.	Asap rokok mencemari lingkungan orang sekitar	63	2
9.	Merokok dimanapun tidak akan mengganggu orang lain	63	2
10	Asap rokok tidak mengganggu pernafasan orang sekitar yang menghirupnya	61	4
Keseluruhan		62	22

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami dalam instrumen tes aspek sosial ini dikemukakan pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan pemahaman siswa tentang bahaya merokok yang berhubungan dengan orang sekitar yang ikut menghirup asap rokok dari perokok. Jumlah jawaban benar secara keseluruhan yang diperoleh siswa adalah 628. Pada aspek sosial ini terdiri dari 10 item, sehingga skor idealnya adalah 10, dengan rentang skor 3. Untuk lebih jelasnya terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 11**  
**Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Merokok**  
**Pada Aspek Sosial**

<b>No</b>	<b>Rentang Skor</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
1	7 – 10	Paham	65	100%
2	3 – 6	Cukup Paham	0	
3	-1 – 2	Kurang Paham	0	-
Jumlah			65	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi pada aspek sosial adalah dari 65 orang siswa yang mengisi instrumen tes, 65 orang siswa berada pada kategori paham dengan persentase 100%, artinya seluruhnya siswa paham tentang bahaya merokok pada aspek kesehatan. Kemudian, tidak ada siswa yang berada pada kategori cukup paham dan kategori kurang paham pada aspek sosial. Berdasarkan deskripsi data di atas dapat dipahami bahwasanya pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi pada aspek sosial menggambarkan seluruhnya siswa berada pada kategori paham tentang bahaya merokok bagi sosial.

### 3. Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Merokok Pada Aspek Ekonomi.

Gambaran jawaban pernyataan instrumen tes pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi berdasarkan aspek ekonomi dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 12**  
**Jawaban Pernyataan Instrumen Tes Pemahaman Siswa**  
**Tentang Bahaya Merokok Pada Aspek Ekonomi**

No	Bahaya Merokok pada Aspek Ekonomi	Jawaban	
		Benar	Salah
		f	f
1.	Dana yang dikeluarkan untuk membeli rokok tidak akan berpengaruh terhadap ekonomi pembelinya	59	6
2.	Dana yang dikeluarkan untuk pengobatan penyakit akibat merokok tidak sedikit	60	5
3.	Merokok adalah sifat menghambur-hamburkan harta	63	2
4.	Beban ekonomi antara siperokok dengan orang yang tidak merokok tidak ada bedanya	50	15
5.	Membeli rokok adalah membuang-buang uang untuk hal yang tidak bermanfaat	63	2
6.	Biaya yang dikeluarkan untuk merokok lebih sedikit dengan orang yang tidak merokok	54	11
7.	Merokok tidak akan membuat pelakunya mempunyai sifat boros	56	9
8.	Perokok adalah orang yang hemat	64	1
9.	Rokok akan menghabiskan uang pembelinya	62	3
10.	Merokok sama dengan membakar uang	64	1
Keseluruhan		595	55

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami dalam instrumen tes aspek ekonomi ini dikemukakan pernyataan-pernyataan yang berkaitan

dengan pemahaman siswa tentang bahaya merokok yang berhubungan dengan keadaan dan pengeluaran ekonomi apabila merokok. Jumlah jawaban benar secara keseluruhan yang diperoleh siswa adalah 595. Pada aspek ekonomi ini terdiri dari 10 item, sehingga skor idealnya adalah 10, dengan rentang skor 3. Untuk lebih jelasnya terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 13**  
**Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Merokok**  
**Pada Aspek Ekonomi**

No	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	7 – 10	Paham	61	93,84%
2	3 – 6	Cukup Paham	4	6,2%
3	-1 – 2	Kurang Paham	0	-
Jumlah			65	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi pada aspek ekonomi adalah dari 65 orang siswa yang mengisi instrumen tes, 61 orang siswa berada pada kategori paham dengan persentase 93,84%, artinya sebagian besar siswa paham tentang bahaya merokok pada aspek ekonomi. Kemudian, 4 orang siswa berada pada kategori cukup paham dengan persentase 6,2%, artinya sebagian kecil siswa berada pada kategori cukup paham tentang bahaya merokok pada aspek ekonomi. Dan tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang paham pada aspek ekonomi.

Berdasarkan deskripsi data di atas dapat dipahami bahwasanya pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi pada aspek ekonomi menggambarkan sebagian besar siswa paham dan sebagian kecil siswa cukup paham tentang bahaya merokok pada aspek ekonomi.

#### 4. Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Merokok Pada Aspek Moral

Gambaran jawaban instrumen tes pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi berdasarkan sub variabel aspek moral dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 14**  
**Jawaban Pernyataan Instrumen Tes Pemahaman Siswa**  
**Tentang Bahaya Merokok Pada Aspek Moral**

No	Bahaya Merokok pada Aspek Moral	Jawaban	
		Benar	Salah
		f	f
1.	Rokok berpengaruh terhadap syaraf, karena itu perokok terkadang suka marah jika sedang tidak punya rokok	63	2
2.	Orang (pelajar) yang kecanduan rokok terkadang suka berbohong kepada orang tuanya untuk mendapatkan rokok	64	1
3.	Orang yang kecanduan rokok tidak akan mempengaruhi sifat dan sikapnya untuk mendapatkan rokok	57	8
4.	Orang (Pelajar) yang sudah kecanduan rokok terkadang suka mencuri untuk mendapatkan rokok	63	2
5.	Merokok salah satu pemicu terjadinya penyimpangan akhlak	58	7
6.	Sikap sopan santun dimiliki oleh remaja (siswa) yang merokok	57	8
7.	Rasa malu dimiliki oleh remaja (siswa) yang merokok	39	26
8.	Merokok atau tidak akan memiliki sifat dan sikap yang sama	43	22
9.	Merokok tidak akan merusak moral	60	5
10.	Perokok tidak memiliki sifat tenggang rasa	51	14
Keseluruhan		555	95

Berdasarkan tabel di atas dapat dipahami dalam instrumen tes aspek moral ini dikemukakan pernyataan-pernyataan yang berkaitan

dengan pemahaman siswa tentang bahaya merokok yang berhubungan dengan moral seseorang apabila merokok. Jumlah jawaban benar secara keseluruhan yang diperoleh siswa adalah 555. Pada aspek ekonomi ini terdiri dari 10 item, sehingga skor idealnya adalah 10, dengan rentang skor 3. Untuk lebih jelasnya terlihat pada tabel berikut:

**Tabel 15**  
**Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Merokok**  
**Pada Aspek Moral**

No	Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	7 – 10	Paham	57	87,70%
2	3 – 6	Cukup Paham	8	12,30%
3	-1 – 2	Kurang Paham	0	-
Jumlah			65	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi pada aspek moral adalah dari 65 orang siswa yang mengisi instrumen tes, 57 orang siswa berada pada kategori paham dengan persentase 87,70%, artinya sebagian besar siswa paham tentang bahaya merokok pada aspek moral. Kemudian, 8 orang siswa berada pada kategori cukup paham dengan persentase 12,30%, artinya sebagian kecil siswa cukup paham tentang bahaya merokok pada aspek moral. Dan tidak ada siswa yang berada pada kategori kurang paham pada aspek moral.

Berdasarkan deskripsi data di atas dapat dipahami bahwasanya pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi pada aspek moral menggambarkan sebagian besar siswa paham dan sebagian kecil siswa cukup paham tentang bahaya merokok pada aspek moral.

### C. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMPN 3 Pariangan dilihat per aspeknya maka dapat diketahui pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi bahwa:

Pada aspek kesehatan sebagian besar siswa paham tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi. Hal ini terlihat dari tingginya angka persentase yang diperoleh oleh siswa tentang bahaya merokok pada aspek kesehatan yaitu 96,9%. Sehingga dapat disimpulkan pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi pada aspek kesehatan berada pada kategori paham. Melihat hal ini, dapat dipahami masih ada siswa yang cukup paham atau 3,1% siswa tentang bahaya merokok pada aspek kesehatan.

Pada aspek sosial, seluruhnya siswa paham tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi. Hal ini terlihat tingginya angka persentase yang diperoleh oleh siswa tentang bahaya merokok pada aspek sosial yaitu 100%. Sehingga dapat disimpulkan pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi pada aspek sosial berada pada kategori paham.

Pada aspek ekonomi, sebagian besar siswa paham tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi. Hal ini terlihat dari tingginya angka persentase yang diperoleh oleh siswa tentang bahaya merokok pada aspek ekonomi yaitu 96,84%. Sehingga dapat disimpulkan pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi pada aspek ekonomi berada pada kategori paham. Melihat hal ini, dapat dipahami masih ada siswa yang cukup paham tentang bahaya merokok pada aspek ekonomi yaitu 6,2% siswa.

Pada aspek moral, sebagian besar siswa paham tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi. Hal ini terlihat dari tingginya angka persentase yang diperoleh oleh siswa tentang bahaya merokok pada aspek moral yaitu 87,70%. Sehingga dapat disimpulkan

pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi pada aspek moral berada pada kategori paham. Melihat hal ini, dapat dipahami masih ada siswa yang cukup paham tentang bahaya merokok pada aspek moral yaitu 12,30% siswa.

Apabila dilihat secara keseluruhan pemahaman siswa tentang bahaya merokok sebagian besar siswa paham atau 96,9 % tentang bahaya merokok dan sebagian kecil siswa kurang paham atau 3,1% tentang bahaya merokok. Artinya tidak ada siswa yang kurang paham tentang bahaya merokok.

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas dapat dipahami bahwa pemahaman siswa tentang bahaya merokok dilihat dari per aspeknya dan secara keseluruhan sebagian besar paham tentang bahaya merokok. Hal dikarenakan siswa kelas VIII SMPN 3 Pariangan telah diberikan layanan informasi oleh guru BK pada akhir bulan November sampai awal bulan Desember 2015. Materi layanan informasi yang diberikan salah satunya adalah merokok berbahaya bagi kesehatan, sosial, ekonomi dan moral. Layanan informasi yang telah diberikan tersebut merupakan salah satu faktor siswa SMPN 3 Pariangan sebagian besar memiliki pemahaman yang baik tentang bahaya merokok.

Hal di atas sesuai dengan pendapat Hasbullah Thabrany bahwa “informasi tentang bahaya merokok sangat penting diberikan, *pertama* untuk meningkatkan pemahaman perokok akan bahaya merokok agar perokok sadar akan bahaya yang dihadapinya dan mencoba untuk berhenti merokok, dan *kedua* agar perokok pemula mengurungkan niatnya untuk merokok”.<sup>80</sup>

Selain itu, sebagian besar siswa paham tentang bahaya merokok berdasarkan data Dokumentasi yang penulis lihat dari (RPL dan LAPELROG) guru BK SMPN 3 Pariangan ialah layanan informasi diberikan dengan pendekatan dan teknik yang sesuai dengan layanan

---

<sup>80</sup>Hasbullah Thabrany, *Rokok, Mengapa Haram*, (Unit Pengendalian Tembakau FKM-UI, T.th), hal. 237

informasi seperti ceramah, diskusi, tanya jawab dan video-video yang berkaitan dengan bahaya merokok. Hal inilah salah satu yang menunjang pemahaman siswa tentang materi bahaya merokok yang telah diberikan.

Pemahaman siswa tentang bahaya merokok sebagian kecil juga ada yang berada pada kategori cukup paham. Hal ini disebabkan karena adanya faktor lain yang mempengaruhi pemahaman siswa seperti motivasi dan minat yang kurang dari siswa mengikuti informasi tentang bahaya merokok.

Berdasarkan penjelasan di atas siswa sebagai generasi penerus bangsa memang penting dibekali pemahaman tentang bahaya merokok, agar siswa terhindar dari bahaya merokok yang akan mengganggu perkembangannya dimasa kini maupun masa mendatang. Sebagaimana menurut Hasbullah Thabrany,

Pemahaman yang utuh tentang bahaya merokok dan berbagai kondisi yang terkait dengan industri rokok, konsumsi rokok, dan sebagainya akan sangat membantu menyadarkan rakyat untuk hidup sehat tanpa rokok. Dengan demikian tujuan untuk menyehatkan rakyat, meningkatkan produktifitas rakyat yang sehat, dan mencegah pemiskinan rakyat akibat biaya berobat yang mahal dapat dicapai.<sup>81</sup>

Berdasarkan pendapat di atas sangat jelas dikatakan pentingnya pemahaman siswa tentang bahaya merokok. Oleh karena itu, materi ini diberikan oleh guru BK SMPN 3 Pariangan melalui layanan informasi untuk menunjang pemahaman siswa tentang bahaya merokok agar siswa menjauhi rokok dan perilaku tersebut agar terhindar dari bahayanya.

Namun, jika ditinjau dari hasil penelitian yang penulis peroleh sangat jauh berbeda dengan fenomena yang terjadi di lapangan yaitu masih ada siswa yang tetap merokok, sulit menghentikan kebiasaan merokok, merokok sudah menjadi kecanduan, beranggapan merokok dapat menjadi obat penenang dan masih suka bergaul dengan perokok. Melihat hal ini, jika dikaitkan dengan hasil penelitian dapat dipahami bahwa kognitif

---

<sup>81</sup>Hasbullah Thabrany, *Rokok, Mengapa Haram...* hal. 358

siswa tidak mempengaruhi behaviornya. Artinya tingginya pemahaman siswa tentang bahaya merokok tidak mempengaruhi perilaku dan sikap siswa untuk merokok maupun berteman dengan perokok.

Berkaitan dengan terjadinya perbedaan tersebut, ini bisa menjadi acuan bagi guru BK SMPN 3 pariangan di sekolah, karena yang menjadi permasalahan bagi siswa sekarang bukanlah pemahamannya tentang bahaya merokok, akan tetapi kurangnya kesadaran siswa terhadap bahaya merokok. Untuk membantu siswa agar memiliki kesadaran terhadap bahaya merokok, maka dapat didukung dengan layanan BK lainnya seperti layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok.

Selain itu, orang tua juga bisa memberikan contoh kepada anaknya dengan cara tidak merokok apalagi merokok di depan anak karena orang tua merupakan figur contoh bagi anaknya yang harus melindungi anaknya khususnya masalah yang akan menghambat perkembangan anak. Hal ini juga di dukung oleh pendapat Widyastuti (dalam Muhammad Jaya) yang menyatakan bahwa “ pentingnya mengedepankan pendekatan keluarga dalam membantu anak untuk terhindar dari merokok dan bahayanya, mungkin ibu-ibu yang bisa menjadi solusinya karena mereka pasti ingin melindungi anak-anaknya dari bahaya rokok, hal ini bisa dilakukan dengan memberi tahu bahayanya”.<sup>82</sup> Pendapat ini menegaskan pentingnya pendekatan dalam keluarga untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh anak, agar anak terhindar dari masalah yang akan menghambat perkembangannya.

Begitu juga dengan aspek sosial, aspek ini sangat dipengaruhi juga oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya maupun lingkungan masyarakat luas. Lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosial kultural yang secara potensial mempengaruhi pemahaman dan pengetahuan siswa. Dalam

---

<sup>82</sup>Muhammad Jaya, *Pembunuh Berbahaya Itu Bernama Rokok*, (Yogyakarta: Riz'ma, 2012), hal. 37

masyarakat siswa melakukan interaksi sosial dengan teman sebaya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulannya menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dan aturan yang ada, maka siswa tersebut akan berperilaku baik dan begitu juga sebaliknya.

Pengaruh teman sebaya ini sangatlah dominan dalam diri seorang siswa, sebagaimana menurut Abu Umar Basyir bahwa pepatah arab mengatakan “Bila hendak bertanya kepribadian seseorang, jangan tanyakan padanya secara langsung. Tapi tanyakan kepada temannya. Karena seseorang biasanya mengikuti kepribadian temannya.”<sup>83</sup> Kutipan ini dapat dipahami bahwa kebiasaan siswa merokok sangat tergantung terhadap kebiasaan orang sekitarnya, karena semakin banyak remaja merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok dan begitupun sebaliknya.

#### **D. Kaitan pemahaman siswa tentang bahaya merokok dengan bidang pengembangan bimbingan konseling.**

##### **a. Bidang pengembangan pribadi**

Menurut Prayitno, secara umum pengembangan pribadi ini mengacu kepada berkembangnya pancadaya pada diri individu: Bagaimana supaya dapat beriman dan betakwa, dapat mencipta, dapat merasa, dapat berprakasa dan dapat berkarya. Secara lebih terarah, bidang ini berorientasi pada bagaimana individu dapat melakukan sendiri berbagai hal untuk kehidupannya sendiri, dapat melayani diri sendiri, dan dapat menjadi pribadi mandiri yang mampu mengembangkan KES dan menangani KES-T pada diri sendiri.<sup>84</sup> Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah kepada pencapaian pribadi yang mantap, dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh siswa.

---

<sup>83</sup> Abu Umar Basyir, *Mengapa Ragu Tinggalkan Rokok*, (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2005), hal.23

<sup>84</sup> Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling*, (Padang: UNP, 2009), hal. 58

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa siswa yang memiliki masalah pribadi mengenai bahaya merokok atau sulitnya berhenti merokok siswa bisa diberikan bimbingan konseling oleh konselor sekolah, sehingga siswa tersebut mampu menjaga kesehatannya dan bisa bergaul dengan baik tanpa mengganggu orang sekitarnya.

b. Bidang pengembangan hubungan Sosial

Menurut Prayitno, bidang pengembangan sosial berorientasi pada hubungan sosial, yaitu hubungan individu dengan orang lain. Unsur-unsur komunikasi dan kebersamaan dalam arti seluas-luasnya menjadi acuan pokok dalam bidang pengembangan sosial.<sup>85</sup> Siswa yang merokok juga akan mempengaruhi hubungan sosialnya dengan orang lain sehingga siswa tidak mampu mengembangkan pemahaman dan keterampilan berinteraksinya dan tidak mampu memecahkan masalah-masalah yang dialaminya, oleh karena itu di dalam bidang pengembangan hubungan sosial diharapkan konselor mampu membantu siswa dalam mengembangkan hubungan sosialnya.

c. Bidang pengembangan kegiatan belajar

Bidang ini lebih khusus terfokus pada bagaimana individu melakukan kegiatan belajarnya. Hal ini sangat penting terutama bagi individu-individu yang sedang menjalani program pendidikan tertentu dengan tujuan diperolehnya hasil belajar yang optimal dan dicapainya tujuan pendidikan dalam kategori sukses.<sup>86</sup> Siswa yang memiliki masalah dalam kesehatannya karena merokok juga akan mempengaruhi kegiatan belajarnya sehari-hari, oleh karena itu, konselor sekolah diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada siswa mengenai bahaya merokok dalam mengembangkan kegiatan belajarnya.

---

<sup>85</sup> Prayitno, *Wawasan Profesional Konseling*, (Padang: UNP, 2009), hal. 58

<sup>86</sup> Prayitno, *Wawasan....*, hal. 58

d. Bidang pengembangan karir

Pengembangan karir merupakan proses bantuan untuk memfasilitasi siswa dalam perencanaan, pengembangan, dan pemecahan masalah-masalah karir, seperti: pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karir, penyesuaian pekerjaan, dan pemecahan masalah-masalah karir yang dihadapi.

Siswa yang merokok akan berpengaruh terhadap pemilihan karirnya di masa mendatang, karena kesehatannya tidak terpelihara dengan baik, sehingga siswa tidak mampu memecahkan masalah-masalah karir yang akan dihadapinya, dan peran konselor sekolah sangat berpengaruh dalam membantu mengembangkan karir siswa dimasa mendatang.

Remaja perlu mengetahui bahaya merokok agar memiliki pemahaman yang benar mengenai rokok dan merokok serta berbagai faktor yang ada di sekitarnya, dengan pemahaman yang benar, diharapkan remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai kesehatannya dan kesehatan orang sekitarnya. Informasi bahaya merokok dilakukan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan yang berhubungan dengan perilaku hidup sehat bagi remaja, disamping juga untuk mengatasi masalah yang ada dengan pengetahuan yang memadai dan adanya motivasi untuk menjalani masa remaja secara sehat, para remaja diharapkan mampu memelihara kesehatannya agar menjadi pemuda yang sehat nantinya dalam memimpin bangsa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemahaman siswa tentang bahaya merokok setelah mendapatkan layanan informasi di SMPN 3 Pariangan dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar siswa paham dan sebagian kecil siswa cukup paham tentang bahaya merokok pada aspek kesehatan.
2. Seluruhnya siswa paham tentang bahaya merokok pada aspek sosial.
3. Sebagian besar siswa paham dan sebagian kecil cukup paham tentang bahaya merokok pada aspek ekonomi.
4. Sebagian besar siswa paham dan sebagian kecil siswa cukup paham tentang bahaya merokok pada aspek moral.
5. Secara keseluruhan sebagian besar siswa paham dan sebagian kecil siswa cukup paham tentang bahaya merokok.

#### **B. Saran**

Setelah penulis melakukan penelitian dengan terjun langsung ke sekolah dan mengetahui pemahaman siswa tentang bahaya merokok di SMP Negeri 3 Pariangan, maka penulis menyarankan beberapa hal, kepada:

1. Kepala sekolah dan personil sekolah lainnya dapat menunjang dan mendukung pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya terhadap pengetahuan dan pemahaman siswa tentang bahaya merokok.
2. Guru BK yaitu hasil penelitian dapat dijadikan sebagai studi kebutuhan dalam pemberian materi yang menarik, bermanfaat dan membuat

program yang sesuai bagi kebutuhan siswa berdasarkan pemahaman siswa tentang bahaya merokok.

3. Seluruh siswa diharapkan dapat mempertahankan, meningkatkan dan mengembangkan lagi pemahamannya tentang bahaya merokok. Dengan dibekalinya pemahaman yang utuh siswa juga sangat diharapkan mampu menghindari perilaku tersebut.
4. Guru mata pelajaran diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami dan memberikan kesadaran kepada siswa khususnya tentang bahaya merokok dan mengaitkannya dengan materi pelajaran yang ditekuni.
5. Orang tua diharapkan dapat membantu anak dirumah dalam memahami bahaya merokok dan memberikan kesadaran kepada anak pentingnya menjaga kesehatan.

## Daftar Kepustakaan

- Abu Umar Basyir, *Mengapa Ragu Tinggalkan Rokok*, Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2005
- Achmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudioanto, *Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di SMA*, Jakarta: PT.Grasindo, 2005
- Ahmadi dan Prasetya, *Prinsip-Prinsip Belajar Dan Peran Orang Tua dalam Pembelajaran*, Tersedia: [http://cirukem.org/category/Prinsip-Prinsip Belajar Dan Peran Orang Tua dalam Pembelajaran/](http://cirukem.org/category/Prinsip-Prinsip-Belajar-Dan-Peran-Orang-Tua-dalam-Pembelajaran/). Diakses tanggal 30 Desember 2015
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, Ed. 1, Cet. 15
- Asri Hidayat, <https://asrihidayatisasaki.wordpress.com/2015/06/20/pemahaman-matematis/>. Diakses tgl 29 Desember 2015
- Alfian Fahrosi, *Perbedaan Tingkat Pengetahuan tentang Bahaya Merokok Pada Remaja SMP di Pedesaan dan Perkotaan di Kabupaten Jember*, (Skripsi S1 Program Studi Ilmu Keperawatan Jember 2013) (PDF)
- Desmita, *Metode Penelitian*, Batusangkar: STAIN Press, 2006
- Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Fitri Yulianti, *Pentingnya anak tahu bahaya merokok*, tersedia <http://lifestyle.okezone.com/read/2010/03/10/196/311245/anak-harus-tahu-bahaya-merokok>. Diakses 29 November 2015
- Gilang Ditya Setiaji, *Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Perilaku Merokok Pada Penerima Manfaat Di Balai Rehabilitasi*, (Skripsi S1 Jurusan BK Universitas Negeri Semarang, 2014) (PDF)
- Hasbullah Thabrany, *Rokok, Mengapa Haram*, Unit Pengendalian Tembakau FKM-UI, T.th
- Ita Yusnia, *Meningkatkan Sikap Tidak Merokok Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Model PBL*, Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling Vol.1, No.2, mei 2015 (PDF)
- Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif*, Malang: UIN Malang Press, 2008

- Muhammad bin Jamil Zainu, *No Smoking, Tidak Merokok Karena Allah*, Jogjakarta: Media Hidayah, 2003
- Muhammad Jaya, *Pembunuh Berbahaya Itu Bernama Rokok*, Yogyakarta: Riz'ma, 2012
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999
- , *Seri Layanan Konseling L1-L9*, Padang: UNP, 2004
- , *Wawasan Professional Konseling*, Padang: UNP, 2009
- Purwanto, *Pengetahuan dan Faktor yang Mempengaruhi*, tersedia: <http://forbetterhealth.wordpress.com/2009/04/19/pengetahuan-dan-faktor-faktor-yang-mem-pengaruhi/>. Diakses tanggal 30 agustus 2015
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, Bandung: Alfabeta, 2005
- , Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kompetensi dan Praktiknya)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Rosmiati, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Siklus Akuntansi di SMA Negeri 1 Kota Tangerang Selatan (Skripsi S1 UIN Syarifah Hayadatullah Jakarta)* (PDF)
- Sabaruddin, *Jerat-jerat Narkoba Menerkam Mangsa*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2011
- Saktio Anarto Sabdo, *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Pemberian Informasi Untuk Mencegah Perilaku Merokok Peserta Didik Kelas VIII SMPN 1 Kandeman Batang Tahun Pelajaran 2012/2013*, tersedia (PDF)
- Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta: Sagung Seto, 2004
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2007

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011

Supardi, *Kinerja Guru*, Jakarta: Raja Wali Pers, 2013

Syofian Siregar, *Statistik Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*, Jakarta: Raja Wali Press, 2011

Tim Penulis Poltekkes Depkes Jakarta 1, *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*, Jakarta: Salemba Medika, 2012

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007

Yetti Erlina, S.Pd.I, Wawancara pribadi dengan guru BK SMPN 3 Pariangan, 12 Desember 2015